

**PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP KEWAJIBAN IBU
BERSTATUS NARAPIDANA TERHADAP ANAK (STUDI
KASUS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A
WANITA SEMARANG)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum



Oleh:

I'anatur Rosyidah
NIM. 1502016087

**HUKUM KELUARGA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 Lembar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Bapak Dekan

Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : I'anatur Rosyidah

NIM : 1502016087

Jurusan : Hukum Keluarga Islam

Judul Skripsi : **“PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP KEWAJIBAN IBU
BERSTATUS NARAPIDANA TERHADAP ANAK (STUDI KASUS
DI LAPAS KELAS II A WANITA SEMARANG)”**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Oktober 2019

Pembimbing I



Dra. Hj. Endang Rumangningsih, M.Hum.

NIP : 19560101 1984032 001

Pembimbing-II



Dr. Tholkhatul Khoir, M. Ag

NIP: 19770120 200501 1005



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan, Telp./Fax/ (024) 7601292
Semarang 50185

PENGESAHAN


Nama : Fanatur Rosyidah
NIM : 1502016087
Fakultas/Jurusan : Syari'ah dan Hukum/Hukum Keluarga Islam
Judul skripsi : **Perspektif Hukum Islam terhadap Kewajiban Ibu berstatus Narapidana terhadap Anak (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang)**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dinyatakan **LULUS** pada tanggal: **15 Oktober 2019**

Dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan studi Program Sarjana Strata Satu (S.1) tahun akademik 2019/2020 guna memperoleh gelar Sarjanadalam Ilmu Syari'ah dan Hukum.

Dewan Penguji

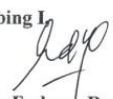
Ketua Sidang/Penguji,


Briliyan Erna Wati, S. HL., M.Hum.
NIP. 196312191999032001

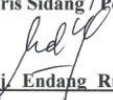
Penguji Utama I,


Muhammad Shaim, S. Ag., M.H.
NIP. 1967111012006041003

Pembimbing I,


Dra. Hj. Endang Rumaningsih, M. Hum.
195601011984032001

Sekretaris Sidang / Penguji,


Dra. Hj. Endang Rumaningsih, M. Hum.

195601011984032001

Penguji Utama II,


Nur Hidayati Setvani, S. H., M.H.
NIP. 196703201993032001

Pembimbing II,


Dr. H. Tholkhatul Khoir, M. Ag.
1977012020050110005

MOTTO

إِنَّ لَوْلِيكَ عَلَيْكَ حَقًّا (رواه مسلم)

“*Sesungguhnya anakmu mempunyai hak terhadap dirimu*” (HR. Muslim).¹

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ... وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ....راه البخري و مسلم

“*Masing-masing kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya... Dan wanita adalah pemimpin terhadap keluarga rumah tangga suaminya dan anak-anaknya, dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka...*” (HR, Bukhari dan Muslim).²

¹ Muslim, Kitab ash-Shiyam, Bb: an-Nahyi ‘an Shaumid Dahr liman Tadhharrara bihi au Fawwata bihi Haqqan, juz. 3, hlm. 163

² Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm.147

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur hamba ucapkan kehadiran-Mu ya Allah, atas segala kekuatan, rasa sabar dalam segala hal baik berupa ujian maupun cobaan, serta nikmat sehat yang paling berharga di dalam kehidupan. Sehingga atas-Mu, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis persembahkan karya ini untuk mereka yang telah memberikan sesuatu yang tidak ternilai harganya kepada penulis, diantaranya:

1. Kedua orang tua penulis Bapak (Sofyan) dan Ibu (Umi Kulsum) yang tidak pernah lelah memberi dukungan dan do'a kepada penulis. Semoga Allah Swt selalu melindungi kasih dan sayang-Nya kepada beliau berdua.
2. Adik (M. Labieb Muzakie) dan adik (Zakiah Ulya Qonitah) yang menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan skripsi.
3. Keluarga besar Bani Khasbi yang selalu menghadirkan tawa untuk penulis
4. Keluarga besar Wisma 9 Bintang yang selalu memberi nasehat-nasehat yang baik. Terkhusus Ibu Lift Anis Ma'shumah dan Ibu Dewi Khoirun
5. Bapak ibu dosen yang senantiasa membimbing, mendidik, dan membuka wawasan ilmu kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga amal dan jasa Beliau diterima oleh Allah SWT.

6. Untuk sahabat perjuangan (kunapah, kurni, zayyan, ulfa, feli, dian, Qonita, Ulfa, Diah, Eli) kalian para sahabat yang unik terimakasih untuk segala inspirasinya.
7. Seseorang yang mengisi hati penulis. Semoga kelak engkaulah yang terus menghiasi hati dan menjadi jawaban illahi.

DEKLARASI

Dengan kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 10 Oktober 2019

Deklarator,



Rosyidah

NIM. 1502016087

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā'</i>	T	Te
ث	<i>Śā'</i>	Ś	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Hā'</i>	H .	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Żal</i>	Ż	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet

س	<i>Sīn</i>	S	Es
ش	<i>Syīn</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Ṣād</i>	Ṣ	es titik di bawah
ض	<i>Dād</i>	D .	de titik di bawah
ط	<i>Tā'</i>	Ṭ	te titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	Z .	zet titik di bawah
ع	<i>'Ayn</i>	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gayn</i>	G	Ge
ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka
ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En

و	<i>Waw</i>	W	We
هـ	<i>Hā'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...'	Apostrof
ي	<i>Yā</i>	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين ditulis *muta'āqqidīn*

عدة ditulis *'iddah*

C. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

الهنعمة ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis

zakātul-fitri

D. Vokal pendek

__ا__ (fathah) ditulis a contoh
daraba

ضَرَبَ ditulis

__ي__ (kasrah) ditulis i contoh
fahima

فَهِمَ ditulis

__و__ (dammah) ditulis u contoh

كُتِبَ

ditulis *kutiba*

E. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية

ditulis

jāhiliyyah

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي

ditulis

yas'ā

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد

ditulis

majīd

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض

ditulis

furūd

F. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم

ditulis

bainakum

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول	ditulis	<i>qaul</i>
-----	---------	-------------

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
------	---------	----------------

اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
------	---------	----------------

لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>
-------	---------	------------------

السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>
--------	---------	-----------------

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

- J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض

ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة

ditulis

ahl as-sunnah

ABSTRAK

Seorang ibu yang berstatus sebagai narapidana adalah manusia yang sebenarnya memiliki kewajiban yang sama. Namun karena akibat dari tindakannya yang melawan hukum maka untuk sementara waktu wajib dibina di Lapas. Ibu berstatus sebagai narapidana dalam kehidupannya di Lapas dibatasi oleh hukuman yang sedang dijalani. Namun kehidupannya sebagai seorang ibu di dalam keluarga mempunyai kewajiban terhadap anaknya berupa pemeliharaan, memberikan pendidikan serta teladan yang baik untuk anaknya, tetapi terhambat dalam melakukan semua kewajibannya. Oleh karena itu dengan keadaan seorang ibu yang berstatus sebagai narapidana yang demikian bagaimanakah perspektif hukum islam tentang kewajiban ibu berstatus sebagai narapidana terhadap anaknya.

Permasalahan diatas dapat ditarik rumusan masalah yaitu: Bagaimana perspektif hukum islam tentang pemenuhan kewajiban ibu berstatus narapidana terhadap anaknya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang dan Bagaimana perspektif hukum islam terhadap pemenuhan kewajiban ibu berstatus narapidana terhadap anaknya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan adalah usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Dalam menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, hukum dipahami tidak hanya sebagai suatu peraturan perundang-undangan yang tertulis tetapi dikonsepsikan sebagai apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara.

Ibu memberikan pengasuhan, pemeliharaan serta pendidikan terhadap anaknya dengan cara memanfaatkan fasilitas via telfon dan layanan pembesukan yang diberikan oleh pihak LAPAS. Namun dengan keterbatasan waktu yang ada, ibu yang berstatus sebagai

narapidana dapat memanfaatkan waktunya untuk mendidik anaknya dengan cara mengetes pengetahuan keagamaan dan pengetahuan umum. Ibu mewujudkan kasih sayangnya dengan mengajak anaknya bermain di area yang disediakan oleh LAPAS. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa merujuk pada firman Allah SWT dan hadits rasulullah, dan juga menurut Hukum Islam, maka upaya yang dilakukan oleh ibu yang berstatus sebagai narapidana dalam memberikan pengasuhan, pemeliharaan, mendidik anaknya sesuai dengan hukum islam.

Kata Kunci: Kewajiban, Ibu (narapidana), anak

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Perspektif Hukum Islam terhadap Kewajiban Ibu berstatus Narapidana terhadap Anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang" Shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhlakul karimah, berpengetahuan dan berintelektual.

Oleh karena itu, melalui pengantar ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait, antara lain kepada:

1. Ibu Dra. Endang Rumangningsih M.Hum., selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Tholkhatul Khoir, M. Ag selaku pembimbing II, yang telah bersabar meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan pengarahan dari proposal hingga menjadi skripsi ini.
2. Ibu Anthin Latifah, M.Ag.selaku Wali Dosen Penulis yang selalu memberikan pembelajaran dan nasehat kepada penulis selama menjalani perkuliahan.

3. Ibu Hj. Nur Hidayati Setyani, SH., M.H., selaku Kepala Jurusan Hukum Keluarga dan Bapak Dr. H. Junaidi Abdillah, M.S.I. selaku Wakil Kepala Jurusan Hukum Keluarga.
4. Bapak Dr. M. Arja' Imroni M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan Bapak Dr. H. Ali Imron, S.H., M.Ag. Bapak H. Tolkah M.A., dan Bapak Dr. H. Ahmad Izzudin, M.Ag. selaku Wakil Dekan di Lingkungan Fakultas Syari'ah dan Hukum.
5. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu karyawan perpustakaan institut dan fakultas yang telah memberikan pelayanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
8. Segenap keluarga besar Wisma 9 Bintang yang selalu menyemangati Penulis.
9. Semua sahabat ASC 2015 yaitu Fely, Al Kurni, Dian, Kunapah, Zayyan, Ulfa, Elia, Diah, Luluk, Maulida, Ersya, Ita, Asrori, Fihan, Azhar, Habib, Samsul, Rozi, Agus, Adi, Ihwan, Arif, Alan,

Kholid, Ihsan yang telah menemani keluh kesah selama menjalani kuliah S1.

10. Segenap keluarga AS 2015 yang selalu memotivasi Penulis.
11. Segenap keluarga HIMATIS DAN IMAKEN yang banyak memberikan Penulis pengalaman berorganisasi.
12. Segenap keluarga PPL Kelompok 10 dan keluarga KKN Posko 81 yang telah menorah kisah dalam menjalani kuliah S1.
13. Semua kawan-kawan penulis baik di lingkungan kampus maupun luar kampus yang telah memberikan waktu untuk berbagi rasa suka dan duka selama ini.
14. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu, baik moral maupun materiil. Akhir kata, mudah-mudahan jasa-jasa mereka mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt. Amin. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan, kelemahan dan sangat jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan.

Semarang, 11 November 2019

I'anatur Rosyidah

1502016087

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN DEKLARASI	vii
HALAMAN PEDOMANTRANS LITERASI ARAB-LATIN ...	viii
ALAMAN ABSTRAK.....	xiv
HALAMAN KATA PENGANTAR	xvi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Penulisan Skripsi	19

BAB II : TINJAUAN UMUM TERHADAP KEWAJIBAN IBU

A. Kewajiban Ibu terhadap Anak.....	21
1) Kewajiban Hadhanah	21

2) Kewajiban Mendidik	29
3) Kewajiban memberikan ASI	35
4) Teladan bagi Anak	37
B. Kewajiban Narapidana	38

BAB III: PEMENUHAN KEWAJIBAN IBU NARAPIDANA TERHADAP ANAK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A WANITA SEMARANG

A. Gambaran Umum LP II A Wanita Semarang	42
1) Sejarah letak geografis LP II AWanita Semarang	42
2) Visi dan Misi	45
3) Tujuan dan Sasaran Lembaga/Instansi ..	46
4) Struktur Organisasi.....	47
5) Lingkup Pembinaan	48
B. Daftar Narapidana yang dijadikan Informan Kewajiban Ibu berstatus Narapidana terhadap Anak di LP II A Wanita Semarang.....	55

**BAB IV: ANALISIS PERSPEKTIF HUKUM ISLAM
TERHADAP IMPLEMENTASI KEWAJIBAN
IBU BERSTATUS NARAPIDANA TERHADAP
ANAKNYA**

A. Analisis Implementasi Kewajiban Ibu berstatus Narapidana terhadap Anak di LP II A Wanita Semarang	59
B. Analisis Hukum Islam terhadap Implementasi Kewajiban Ibu berstatus Narapidana terhadap Anak di LP II A Wanita Semarang	66

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran-saran	86
C. Penutup	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kenyataan yang tidak bisa diingkari dan sekaligus sebagai ciri khas pada perempuan adalah kenyataan biofisik dan anatominya yang memberikan peran dan fungsi yang khas yang tidak mungkin ditukar dengan apa pun, yaitu peran sebagai ibu. Perempuan memiliki keunggulan fungsional yang tidak dapat digantikan perannya oleh laki-laki, yaitu sebagai ibu. Bahkan, perempuan itu bukan saja ibu pada figur keperempuanannya yang melahirkan, memelihara, melindungi, dan mendidik putra-putrinya hingga menjadi dewasa, melainkan dengan otoritasnya juga dipandang sebagai ibu oleh masyarakatnya. Dalam arti luas ini, maka keibuan menjadi konsep yang dijunjung tinggi dan dimuliakan sehingga walaupun zaman selalu berkembang, namun fungsi keibuan kaum perempuan tidak memungkinkan bertukar secara kodrati.

Lingkungan yang paling menampilkan fungsi keibuan ini, kita temui pada keluarga. Kalau seorang ayah lazimnya disebut kepala rumah tangga, maka seorang ibu lebih dari itu, ibu merupakan jiwanya. Kualitas keibuan yang melekat padanya, seorang ibu paling menentukan suasana kehidupan keluarga. Ibu adalah sebagai seorang guru dan pendidik bagi anak-anaknya. Ibu berkewajiban mengasuh, mendidik dan mengarahkan anak-anaknya bersama suami untuk menjadi manusia yang baik.¹

Rasulullah SAW menetapkan tanggung jawab wanita untuk memelihara anak², dari Abdullah bin Umar r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ... وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا
وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ.... راه البخري و مسلم

Artinya:

“Masing-masing kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya... Dan wanita adalah pemimpin terhadap keluarga rumah tangga suaminya dan anak-anaknya, dan akan dimintai

¹Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2010), hlm. 81

²Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm.177

*pertanggungjawaban tentang mereka...”(HR, Bukhari dan Muslim).*³

Anak bagi orang tua merupakan amanat Allah dan menjadi tanggung jawab keduanya kepada Allah untuk mendidiknya, mengisi fitrahnya dengan iman, akhlak yang mulia dan amal saleh, karena setiap anak yang dilahirkan adalah atas fitrah (suci). Mendidik anak adalah tanggung jawab bersama antara ayah ibu, walaupun secara teori, yang paling dekat kepada anak adalah ibunya.⁴

Batas usia anak tinjau dari undang-undang di Indonesia, adalah sebagai berikut:

- 1) Pasal 330 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, pengertian anak atau orang yang belum dewasa adalah seseorang yang belum mencapai umur genap 21 tahun dan tidak lebih dahulu kawin. Apabila seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun telah kawin, dan

³Al-Bukhari, Kitab *an-Nikah*, Bab: al-Mar’ah Ra’iyah fi Baiti Zaujiha, juz 11, hl. 211. Muslim, Kitab *al-Imarah*, Bab: Fadhilatil Imamil ‘Adil, juz 6

⁴Muhammad Utsman Khusyiah, *Buku Pintar Istri Cerdas (Panduan Islam dalam Memasuki Bahtera Rumah Tangga)*, (Bandung: Kelompok Mizan, 2005), hlm. 29

perkawinan itu dibubarkan sebelum umurnya genap 21 tahun, maka ia tidak kembali lagi kedudukan belum dewasa. Seseorang yang belum dewasa dan tidak berada di bawah perwalian atas dasar dan dengan cara sebagaimana diatur.⁵

2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, dalam undang-undang ini tidak langsung mengatur tentang masalah ukuran kapan seseorang digolongkan anak, tetapi secara tersirat tercantum dalam Pasal 6 ayat 2 yang memuat ketentuan syarat perkawinan bagi seorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin dari orang tua.⁶

3) Dalam pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, memberikan pengertian bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin.

⁵ Pasal 330 Kitab Undang-undang Hukum Perdata, Rhedbook Publisher, 2008, hlm. 82

⁶ Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

- 4) Dalam pasal 1 angka 1 Undang-undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2002 tentang Peradilan Pidana Anak, yang dimaksud dengan anak ialah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai 12 tahun, tetapi belum mencapai 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana.⁷
- 5) Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Peradilan Anak, yang dimaksud dengan anak ialah anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁸

Semua orang yang telah memiliki keluarga dan memiliki anak tidak semuanya dapat memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing, termasuk Ibu dikarenakan adanya perbedaan sebab dan alasan. Hal ini menjadikan terhalangnya hubungan keluarga khususnya terkait dengan pemenuhan hak dan

⁷Ahmad Fauzan, Peradilan Umum, Peradilan Khusus, dan Mahkamah Konstitusi, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 96

⁸Ahmad Fauzan, Peradilan Umum, Peradilan Khusus, dan Mahkamah Konstitusi, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 15

kewajiban. Seorang Ibu yang berstatus sebagai Narapidana tentu terkendala untuk berhubungan dengan keluarganya termasuk kepada anak-anaknya.

Seperti wawancara yang dilakukan penulis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang oleh seorang ibu asal Kebumen, yaitu Kris merupakan narapidana wanita yang dijatuhi hukuman penjara selama 5 tahun karena kasus pembunuhan. Ibu yang memiliki satu anak yang berusia 9 tahun yang sekarang duduk di kelas 2 SD. Dalam kasus ini sikap seorang wanita yang telah diwawancarai penulis bertolak belakang apabila mengingat sosoknya sebagai seorang ibu yang sesungguhnya sangat mulia. Hal tersebut menjadi bukti bahwa seorang ibu sudah lalai atau tidak memahami peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga.⁹

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang merupakan lembaga dimana WBP (Warga Binaan

⁵ Wawancara Para Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang, 18 Juni 2019

Pemasyarakatan) menjalani hukumannya. Disini mereka mendapat bimbingan pengarahannya maupun pendidikan mental dan spiritual. Dengan tujuan agar sesudah menjalani masa hukuman enggan melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum, lembaga pemasyarakatan merupakan suatu tempat di mana narapidana ditempatkan dengan kedisiplinan dengan memberikan pengaruh efek jera.

Dengan tujuan membentuk WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) agar menjadi manusia seutuhnya menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Sasaran pembinaan WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) adalah meningkatkan kualitas WBP (Warga Binaan

Pemasyarakatan) yang pada awalnya sebagian atau seluruhnya dalam kondisi kurang.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis bermaksud untuk meneliti dan menulis skripsi yang berkaitan dengan kewajiban Ibu dengan PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP KEWAJIBAN IBU BERSTATUS NARAPIDANA TERHADAP ANAK (STUDI KASUS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A WANITA SEMARANG)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemenuhan kewajiban ibu yang berstatus narapidana memberikan kewajiban terhadap anaknya ?
2. Bagaimana perspektif hukum islam terhadap pemenuhan kewajiban ibu berstatus narapidana terhadap anaknya ?

⁶Wawancara Ibu Dwi Hastuti, SH Sie. Bim. Kemasyarakatan LAPAS Kelas II A Wanita, 27 Mei 2019

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seorang ibu yang berstatus sebagai narapidana memberikan hak-hak anak ditengah keluarga?
2. Untuk mengetahui kewajiban ibu dalam memenuhi hak-hak yang diberikan kepada anaknya ditengah keluarga

Sedangkan kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti
Secara teoritik, penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengkajian hukum perdata mengenai kewajiban seorang ibu ditengah keluarga.
2. Bagi Masyarakat
 - a) Memberikan manfaat kepada peneliti dan pembaca dalam menambah wawasan mengenai kewajiban seorang ibu berstatus narapidana terhadap anaknya ditengah keluarga

- b) Memberikan pemahaman terhadap ibu berstatus narapidana dalam menjalankan kewajibannya ditengah keluarga.

3. Bagi Kalangan Akademis

Bagi sesama mahasiswa ataupun kalangan akademis di kampus, hasil penelitian ini akan menjadi tambahana referensi dimasa yang akan datang, yang mungkinkan akan dilakukannya banyak penelitian sejenis oleh kalangan akademis lainnya.

D. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa literatur maupun penelitian yang mengkaji persoalan kewajiban narapidana ditengah keluarga. Maka penulis mengambil skripsi-skripsi yang memiliki kesamaan jenis yang diteliti, tujuannya untuk mengetahui apakah permasalahan yang penulis bahas belum pernah diteliti ataupun sudah pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Adapun penulis menemukan hasil penelitian yang terkait dengan pembahasan yang akan diteliti yaitu :

1. Skripsi Dwi Putri Rachmawati, tentang Pemenuhan Kewajiban Nafkah Suami Berstatus Narapidana Menurut Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I A Surabaya Semarang). Pada skripsi ini menjelaskan tentang pemenuhan kewajiban nafkah suami berstatus narapidana di Lembaga Pemasyarakatan.¹¹ Berbeda dengan skripsi yang akan diteliti penulis, bahwa penulis akan membahas tentang hak dan kewajiban seorang ibu yang berstatus narapidana di tengah keluarga.
2. Skripsi Rahmad Bayu Anggoro, tentang Pengasuhan Anak oleh Narapidana dalam Perspektif Hukum Islam dan UU No. 35 Tahun 2014 (Studi Kasus di Lapas Kelas II A Ambarawa, Kab. Semarang). Pada skripsi ini menjelaskan tentang kontribusi pengasuhan anak dari seorang ayah yang berstatus sebagai narapidana serta perspektif hukum islam dan UU

¹¹Dwi Putri Rachmawati, *Pemenuhan Kewajiban Nafkah Suami berstatus Narapidana menurut Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya di Porong)*, Skripsi mahasiswa UIN Sunan Ampel Fakultas Syari'ah dan Hukum, 2018

No.35 Tahun 2014 terkait dengan pola pengasuhannya.¹² Jelas pembahasannya berbeda, karena yang akan dibahas yaitu implikasi hak dan kewajiban ibu yang berstatus narapidana terhadap anaknya yang dibawah umur.

3. Skripsi Abdullah Mufid, tentang Pemberian Nafkah Narapidana kepada Isterinya (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang). Pada skripsi ini menjelaskan tentang pemenuhan Kewajiban nafkah suami berstatus narapidana di Lembaga pemasyarakatan.¹³ sedangkan skripsi yang akan disusun ini menjelaskan tentang kewajiban seorang ibu berstatus sebagai narapidana terhadap anaknya yang di bawah umur.
4. Skripsi M. Hendriyanto, tentang Upaya pelaksanaan Nafkah suami berstatus narapidana di bawah (5) tahun di Tinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan

¹²Rahmad Bayu Anggoro, *Pengasuhan Anak oleh Narapidana dalam perspektif Hukum Islam dan UU No 35 Tahun 2014 (Studi Kasus di Lapas Kelas II A Ambarawa, Kab Semarang)*, Skripsi mahasiswa IAIN Salatiga, 2018

¹³Abdullah Mufid, *Pemberian Nafkah Narapidana kepada Isterinya (studi kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang)*, Skripsi Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, 2006

Kelas II B Sleman).¹⁴ Pada skripsi ini menjelaskan upaya atau cara pemenuhan nafkahnya suami berstatus terpidana di bawah lima tahun sekaligus melakukan tinjauan hukum islam terhadap upaya pelaksanaan nafkah suami terpidana tersebut. Jelas pembahasannya berbeda, karena skripsi yang akan disusun membahas tentang kewajiban seorang ibu berstatus narapidana terhadapnya anak nya dibawah umur di tengah keluarga.

5. Skripsi Dedy Sulistiyanto, Kewajiban Suami Narapidana terhadap Nafkah Keluarga (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Beteng Ambarawa). Pada skripsi ini bertujuan untuk mengetahui cara suami narapidana terhadap pemenuhan nafkah keluarga di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Beteng Ambarawa.¹⁵ sedangkan skripsi yang akan dibahas mengenai Kewajiban seorang Ibu

¹⁰ M. Hendriyanto, *Upaya Pemenuhan Kewajiban Nafkah Suami berstatus Narapidana di bawah lima tahun di Tinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman)*, Skripsi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017

¹¹ Dedy Sulistiyanto, *Kewajiban Suami Narapidana terhadap Nafkah Keluarga (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Beteng Ambarawa)*, skripsi STAIN Salatiga, 2014

yang berstatus narapidana terhadap anaknya yang dibawah umur di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang.

Dari beberapa penelitian di atas, penulis beranggapan bahwa penelitian yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini memiliki tujuan yang berbeda dengan penulis terdahulu. Sebab yang akan diteliti oleh penulis terkait kewajiban narapidana wanita terhadap anaknya di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

E. METODE PENELITIAN

Dalam proses penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian
 - a. Jenis Penelitian

Memperoleh data atau informasi dalam penelitian ini, penulis memilih metode penelitian dengan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dapat diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah memperoleh

pemahaman, mengembangkan teori dan menggambarkan secara kompleks.¹⁶

Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian normatif empiris. Penelitian hukum normatif empiris adalah penelitian hukum mengenai pemberlakuan ketentuan hukum normative secara in action pada setiap peristiwa hukum tertentu yang terjadi dalam masyarakat.¹⁷

Jenis penelitian lapangan ini merupakan penelitian *non-doktrinal*, yaitu hukum dikonsepsikan sebagai

¹⁶Amirudin & H. Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 167

¹⁷Muhammad Abdul Kadir, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti. 2004), hlm.134

pranata riil dikaitkan dengan variable-variabel sosial yang lain.¹⁸

2. Sumber Data

Pada bagian ini disajikan pengelompokan sumber data disesuaikan dengan karakteristiknya, dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti.¹⁹ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara penulis dengan narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang yang sudah berkeluarga dan beragama Islam.

b. Sumber Data Sekunder

¹⁸ Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 133

¹⁹ Soerjono Soekanto & Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: Rajawali Pustaka, Ed 1, Cet 17, 2015), hlm. 16

Data-data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain. Baik bentuk maupun isi data sekunder telah dibentuk dan diisi oleh peneliti terdahulu sehingga peneliti selanjutnya tidak mempunyai pengawasan terhadap pengumpulan, pengelolaan, analisa maupun konstruksi data.²⁰

Data sekunder antara lain: Buku, jurnal, ensiklopedia, dan wawancara. Bahan kepustakaan tidak hanya berupa teori-teori yang telah matang siap untuk dipakai, tetapi dapat pula berupa hasil-hasil penelitian yang masih memerlukan pengujian kebenarannya, yang memiliki keterkaitan dengan judul yang penulis angkat dan literature-literatur lain yang relevan dengan permasalahan yang dibahas.

3. Metode pengumpulan data

a. Interview

Interview adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau

²⁰ Soerjono Soekanto & Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: Rajawali Pests, Ed 1, Cet 17, 2015), hlm. 12

keterangan-keterangan. Interview yang dilakukan peneliti terhadap ibu bertatus sebagai narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang.²¹

4. Metode Analisis Data

Bahan hukum (data) hasil pengolahan tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis secara kualitatif, yaitu menguraikan data secara bermutu dalam bentuk kalimat yang tersusun secara teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih dan efektif. Sehingga memudahkan interpretasi data dan pemahaman hasil analisis.²²

Data dalam penelitian ini akan diuraikan ke dalam kalimat-kalimat yang tersusun secara sistematis. Sehingga diperoleh gambaran yang jelas dan pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan secara induktif sebagai jawaban singkat dari permasalahan yang diteliti.

²¹ Cholid Narbuko & Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara. Cet. X. 2009), hlm. 72

²² Muhammad Abdul Kadir, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004. hlm. 12

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Pembahasan dalam skripsi ini mengemukakan tentang implementasi ibu terhadap anak-anaknya yang berusia di bawah umur di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas pada pembahasan skripsi nantinya penyusun akan mencoba untuk menguraikan isi uraian pembahasannya. Adapun sistematika penulisan terdiri dari lima bab dengan pembahasan sebagai berikut:

BAB I : uraian pendahuluan yang berisi gambaran umum yang berfungsi sebagai pengantar dalam memahami pembahasan bab berikutnya. Bab ini memuat pola dasar penulisan skripsi yaitu terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan

BAB II : mendeskripsikan tinjauan umum tentang kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya, kewajiban narapidana

BAB III: menguraikan data-data tentang Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang yang meliputi: profil umum

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang, pemenuhan kewajiban ibu yang berstatus narapidana terhadap anaknya yang berusia dibawah umur di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang.

BAB IV: analisis terhadap implementasi pemenuhan kewajiban Ibu yang berstatus sebagai narapidana terhadap anaknya, analisis menurut hukum islam tentang kewajiban ibu yang berstatus narapidana terhadap anaknya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang

BAB V: penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KEWAJIBAN ORANG TUA DAN NARAPIDANA

A. Kewajiban Orang tua

1) Hadhanah

Hadhanah berasal dari kata *hidhan* yang berarti lambung. Seperti kalimat *hadhana ath-thaairu baidhahu* “burung itu mengempit telur di bawah sayapnya”, begitu juga dengan perempuan (ibu) yang mengempit anaknya.¹ Hadhanah secara bahasa berarti meletakkan sesuatu di dekat tulang rusuk atau di pangkuan, karena Ibu waktu menyusukan anaknya meletakkan anak itu di pangkuannya, seakan-akan ibu di saat itu melindungi dan memelihara anaknya sehingga “Hadhanah” dijadikan istilah yang maksudnya pendidikan dan pemeliharaan anak sejak dari lahir sampai sanggup berdiri sendiri.

¹Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah jil.3*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hlm. 237

Para Ulama' Fiqih mendefinisikan Hadhanah sebagai tindakan pemeliharaan anak-anak yang masih kecil, baik laki-laki atau perempuan atau yang sudah besar tetapi belum Mumayyiz, menyediakan sesuatu yang menjadikan kebbaikannya, menjaga dari sesuatu yang menyakiti, mendidik jasmani dan rohani, agar mampu berdiri serta bisa mengemban tanggung jawab.²

Pengasuhan anak (Hadhanah) hukumnya wajib, karena anak yang masih memerlukan pengasuhan ini akan mendapatkan bahaya jika tidak mendapatkan pengasuhan dan perawatan, sehingga anak harus dijaga agar tidak sampai membahayakan. Selain itu ia juga harus tetap diberi nafkah dan diselamatkan dari segala hal yang dapat merusaknya. Seorang Hadhanah (Ibu) yang menangani dan menyelenggarakan kepentingan anak kecil yang diasuhnya, yaitu kecakapan dan kecukupan.

² Prof. Dr. H. M. A. MM, dan Drs. Sohami Sahrani, M.M. M.H, *Fiqih Munakahat*, cet 2

Kecukupan dan kecakapan juga memerlukan syarat-syarat tertentu. Jika syarat-syarat tertentu ini tidak terpenuhi satu saja maka gugurlah kebolehan menyelenggarakan Hadhanahnya.

Syarat-syarat itu adalah:

- 1) Berakal Sehat, jadi bagi orang yang kurang akal seperti gila, keduanya tidak boleh menangani Hadhanah. Karena mereka tidak dapat mengurus dirinya sendiri, sebab ia itu tidak boleh disertai mengurus orang lain.
- 2) Dewasa, sebab anak kecil Mumayyiz, tetapi ia tetap membutuhkan orang lain yang mengurus urusannya dan mengasuhnya karena itu dia tidak boleh menangani urusan orang lain.
- 3) Mampu mendidik, karena itu tidak boleh menjadi pengasuh orang yang buta atau rabun, sakit menular atau sakit yang melemahkan jasmaninya untuk mengurus kepentingan anak kecil, tidak berusia lanjut, yang bahkan ia sendiri juga perlu diurus orang lain.

- 4) Amanah dan Berbudi, sebab orang yang curang tidak aman bagi anak kecil dan tidak dapat dipercaya akan dapat menunaikan kewajibannya dengan baik. Bahkan nantinya si anak dapat meniru atau berkelakuan seperti orang yang curang itu.
- 5) Islam, anak Muslim tidak boleh diasuh oleh orang yang bukan Muslim sebab Hadhanah adalah masalah perwalian.
- 6) Merdeka, sebab seorang budak sangat sibuk dengan urusan-urusan tuannya, sehingga ia tidak memiliki kesempatan untuk mengasuh anak kecil.³

Menurut Kompilasi Hukum Islam pengertian Hadhanah juga telah dirumuskan didalam Pasal 1 huruf g yang dimaksud hadhanah adalah kegiatan mengasuh,

²⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jil. 3* (Jakarta:Pena Pundi Aksara, 2006), hlm. 241-244

memelihara dan mendidik anak hingga dewasa atau mampu berdiri sendiri.⁴

Islam telah mewajibkan pemeliharaan atas anak sampai anak tersebut sanggup berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain. Oleh karena itu mengasuh anak yang masih kecil wajib karena bahaya apabila anak yang di bawah umur dibiarkan begitu segitu tanpa pengawasan. Selain itu ia juga tetap diberi nafkah dan diselamatkan dari hal yang dapat merusaknya.⁵

Dasar Hukum Hadhanah yaitu:

﴿وَالْوَالِدَتُ يُرَضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارُّ وِلْدَةٌ وَلَدَهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدَةٍ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مَتَّهِمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوهُمَا أُولَدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَأَلْتُم مَّا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٣٣﴾

Artinya:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf.

⁴Prof. H. Mohammad Daud Ali, dkk, *Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 70

⁵ Syaikh Hassan Ayyub, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 392

Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”(QS.Al-Baqarah[2]:233⁶

Pada ayat tersebut Allah mewajibkan pada orang tua untuk memelihara anak mereka, ibu wajib menyusui anaknya selama dua tahun dan bapak berkewajiban memberikan nafkah kepada ibu. Dibolehkan mengadakan penyapihan sebelum dua tahun dengan kesepakatan antara kedua orang tua. Mereka boleh mengambil perempuan lain untuk menyusukan anak tersebut dengan syarat memberikan upah kepadanya. Hal ini demi kemaslahatan anak tersebut.⁷ Menurut riwayat Imam Malik dalam Kitab Muwaththa' dari Yahya bin Sa'id berkata Qasim bin Muhammad bahwa Umar bin Khattab

⁶Kementerian Agama RI, *Al- qur'an dan Terjemahnya*, 2012, hlm.

⁷Syaikh Hassan Ayyub, *Fiqih Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 293

mempunyai seorang anak, namanya Ashim bin Umar, kemudian ia bercerai. Pada suatu waktu Umar pergi ke Quba dan menemui anaknya itu sedang bermain-main di dalam masjid. Umar mengambil anaknya itu dan meletakkannya di atas kudanya. Dalam pada itu datanglah nenek si anak, Umar berkata “anakku”. Wanita itu berkata pula, “anakku”. Maka dibawahlah perkara itu kepada khalifah Abu Bakar. Abu Bakar memberi keputusan bahwa anak Umar itu ikut ibunya.

Batasan Umur Hadhanah Tidak terdapat ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menerangkan secara tegas tentang masa hadhanah, hanya terdapat isyarat-isyarat yang menerangkan ayat tersebut, karena itu ulama berijtihad sendiri-sendiri dalam menetapkan dengan berpedoman dengan isyarat-isyarat tersebut. Seperti menurut Mazhab Hanafi masa hadhanah anak laki-laki berakhir pada saat anak laki-laki itu tidak lagi memerlukan penjagaan dan dapat mengurus keperluannya sendiri. Sedangkan masa hadhanah

pada wanita berakhir setelah ia baligh, atau telah datang masa haid pertamanya.⁸

Ukuran yang dipakai ialah *tamyiz* dan kemampuan untuk berdiri sendiri. Jika si anak kecil telah dapat membedakan ini dan itu, tidak membutuhkan pelayanan perempuan dan dapat memenuhi kebutuhan pokoknya sendiri, *hadhanah* nya telah habis.⁹

Imam Hanafi berpendapat, bahwa masa asuhan tujuh tahun untuk anak laki-laki dan Sembilan tahun untuk anak perempuan. Mereka menganggap untuk perempuan lebih lama sebab agar dia dapat menirukan kebiasaan-kebiasaan kewanita-an dari perempuan (Ibu) yang mengasuhnya.¹⁰

Mazhab Syafi'i berpendapat masa *hadhanah* itu berakhir setelah anak *mumayyiz*, yakni berumur lima sampai enam tahun. Menurut mazhab Imam Malik, masa *hadhanah*

⁸ Abd. Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 195

⁹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* jil.3, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hlm. 246

¹⁰ Slamet Abidin, *Fiqh Munakahat 2*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 195

anak laki-laki itu berakhir dengan ihtilam (mimpi), sedangkan masa hadhanah anak perempuan berakhir dengan pada saat dia usia menikah. Jika ia sampai pada saat usia menikah, sedangkan ibu dalam masa iddah, maka ia lebih berhak terhadap anak putrinya, sampai ia menikah (lagi). Jika tidak sedang demikian, maka anak itu dititipkan kepada ayahnya atau jika ayahnya tidak ada, maka ia dititipkan pada wali-walinya.¹¹

2) Ibu sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga

Seorang Ibu berkewajiban mendidik anak-anaknya karena anak adalah amanat dari Allah SWT, oleh karena itu orang tua khususnya ibu harus menjaga, memelihara, dan memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya. Ibu merupakan orang pertama yang menjadi contoh dalam pendidikan bagi keluarga serta melindungi anak-anaknya dari kobaran api neraka.¹²

¹¹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 186

¹² Hasan Basari dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010) hlm. 75

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا الرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَ
مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Seorang laki-laki adalah penggembala di dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab terhadap gembalaannya. Dan seorang wanita adalah penggembala di dalam rumah suaminya ia bertanggungjawab terhadap gembalaann yaitu”
(HR. Al Bukhari dan Muslim).¹³

Menurut Hasbullah “bahwa tugas dari keluarga bagi pendidikan anak ialah peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup beragama, sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya”.¹⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

¹³Al Bukhari: Kitab an-Nikah, Bab: an-NashrilalMar’ahqablatTazwij, juz 11, hlm. 85. Muslim: Kitab FadhailishShahabah, bab: Fi FadhliAisyah ra, juz 7 hlm. 134

¹⁴Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), hlm. 89

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim:6)”¹⁵

Ayat tersebut menjelaskan perintah yang ditujukan kepada keluarga. Namun, dalam hal ini sosok ibu yang menjadi prioritas dalam mendidik anak. Pendidikan utama bagi anak adalah pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga sangat memberikan pengaruh besar bagi anak. Ibu yang shalehah akan berusaha memberikan pengaruh keimanan dan ketakwaan yang kuat jiwa anak-anaknya sehingga anak-anaknya tumbuh menjadi muslim yang taat dan terhindar dari api neraka.

Pendidikan mereka diabaikan, dan pembentukan kepribadian mereka dilakukan secara tidak proporsional, maka mereka akan menjadi bencana bagi orang tua. Maka dari itu

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al- qur'an dan Terjemahnya*, 2012, hlm.

seorang ibu harus mengetahui kewajiban-kewajibannya dalam mendidik anak-anaknya, diantaranya sebagai berikut:¹⁶

a) Pentingnya pendidikan bagi ibu,

Penting sekali bagi seorang ibu memiliki ketakwaan kepada Allah SWT, ibu harus terus merasakan akan hadirnya Allah SWT dalam dirinya, agar dapat mencegah beberapa persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya.

a. Pendidikan menjadi ibu

Ibu mendidik secara islam maka anak-anak pun dapat menjadi baik, maka pentingnya seorang ibu memiliki pendidikan yang mendidik anak secara islam. Pendidikan dimulai oleh ibu melalui pengalaman, kebiasaan dan tradisi.

b. Aspek agama, moral, etika dan tradisi

Jika ibu berpijak pada agama, moral pun ikut berperan. Ketika ibu memiliki landasan agama dan

¹⁶ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), hlm. 198

moral ketika ibu mendidik anak pasti dengan cara yang baik. Begitu juga aspek etika dan tradisi, karena seorang ibu ketika bermasyarakat tidak hanya mengandalkan aspek agama dan moral saja, namun etika dan tradisi juga perlu.

c. Pengetahuan kesehatan

Seorang ibu sudah menjadi kewajiban baginya mengetahui kesehatan terhadap anak. Jika anak sakit setidaknya ibu bisa memberikan pertolongan pertama serta pengobatan terhadap anak sebelum dibawa ke dokter.¹⁷

d. Menggunakan cara yang baik dalam mendidik anak

e. Ibu yang cerdas mengerti jiwa anak-anaknya dan menghormati perbedaan karakter dan kecenderungan mereka

¹⁷ Ali Qaimi, *Buaian Ibu di antara surga dan neraka*, (Jakarta: Cahaya, 2002), hlm. 40-41

sehingga ibu dapat menanamkan nilai-nilai yang tinggi dan sifat-sifat terpuji serta akhlakul karimah dengan menggunakan cara yang baik.¹⁸

- f. Mewaspadaai segala hal yang mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak

Ibu yang penuh perhatian kepada anak-anaknya akan senantiasa memantau tingkah laku, aktivitas, dan hobinya, mengetahui apa yang mereka baca dan tulis, juga teman-teman mereka dan kemana mereka pergi. Jika ibu mengetahui anaknya melakukan penyimpangan maka ia akan segera meluruskan dan mengarahkan ke jalan yang benar dengan cara lemah lembut, bijak dan penuh kasih sayang. Dari sini terlihat tanggung jawab bedar seorang Ibu dalam membina anak-anak menjadi generasi shaleh serta membentuk mereka sebaik-

¹⁸ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), hlm. 202-210

baiknya dan mencetak kepribadian yang sesuai dengan dasar-dasar dan nilai-nilai Islam.

g. Menanamkan Akhlakul Karimah pada Anak

Ibu yang cerdas akan senantiasa menanamkan akhlakul karimah ke dalam diri anak-anaknya, dengan menggunakan cara yang baik dan tepat dengan memberikan suri tauladan yang baik, bergaul dan memperlakukannya dengan baik, penuh kelembutan, serta memberinya nasihat dan bimbingan, lemah lembut dan tegas.¹⁹

1. Memberikan ASI

Menyusui anak kecil (bayi) termasuk salah satu hal yang dianjurkan dalam Islam, mengingat begitu banyak manfaat ASI, Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh:233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّ
الرَّضَاعَةَ، وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ
بِالْمَعْرُوفِ....(البقرة:233)

¹⁹ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), hlm. 211-213

Artinya:

“Para Ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada ibu dengan cara yang makruf”

Berdasarkan pengertian ayat diatas jelas sekali bahwa Allah SWT mewajibkan ibu untuk menyusui anaknya selama dua tahun penuh, karena periode dua tahun pertama itu merupakan fase yang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan anak yang sehat, baik dari aspek kesehatan mapun kejiwaan.²⁰

Ayat tersebut mempunyai penjelasan adanya perintah kepada seorang ibu untuk memberikan penyusuan kepada anaknya dua tahun penuh, adapun selebihnya penyusuan sudah tidak diperlukan lagi oleh bayi, yakni bayu sudah di beri makanan tambahan untuk pertumbuhan badannya.

²⁰Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, (Jakarta:Amzah, 2007), hlm. 104-106

2. Memberikan teladan yang baik untuk anaknya

Seorang ibu sebagai teladan harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya, perilaku ibu akan ditiru dan akan dijadikan panduan anak, maka ibu harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak, dengan begitu terbentuklah kepribadian anak yang baik.²¹

Ibu dan juga ayah haruslah menjadi teladan bagi anak-anaknya. Sebab kedua orang tua lah yang paling dekat dengan mereka dibandingkan siapapun. Dan cara atau metode terbaik untuk pendidikan anak di dalam keluarga adalah keteladanan.²²

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Al-Ahzab:21)”*²³

²¹Charles Schafe, Bagaimana mempengaruhi anak, (Semarang:Dahara Priza, 1994), hlm. 16

²² Suryati Armaiyn, Catatan Sang Bunda, (Jakarta: Al- Mawardi Prima, 2011), hlm. 13

²³Kementerian Agama RI, *Al- qur'an dan Terjemahnya*, 2012, hlm.

Dari ayat tersebut peneliti menganalisis orang tua lebih utamanya ibu dapat meniru suri tauladan yang baik pada diri Rasulullah untuk kemudian anak dapat meniru perbuatan baik yang dilakukannya dan bahwasannya teladan ibu ditengah keluarga sangat penting, untuk membentuk kepribadian anak yang baik. Sikap, perilaku dan perbuatan ibu yang baik sangat berdampak kepada anaknya untuk meniru perbuatan ibunya.

Anak dengan kondisi yang masih peka terhadap hal-hal atau kegiatan yang mereka lihat sehari-hari akan berdampak kepada perilaku anak untuk meniru apa yang dilihatnya. Untuk itu, teladan yang baik sangat memberikan pengaruh besar terhadap anak untuk menjadi anak yang baik kedepannya.

B. Kewajiban Narapidana

Kewajiban bagi narapidana diatur dalam Pasal 30 ayat (1) dan (2) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. yang berbunyi : Pasal (1) *“Anak Negara wajib mengikuti secara tertib program*

pembinaan dan kegiatan tertentu”, Pasal (2) “ketentuan mengenai program pembinaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) Peraturan Pemerintah”.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 Tentang Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan, rincian kewajiban bagi narapidana diatur pula dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Pasal 3 yang berbunyi, “Setiap Narapidana atau Tahanan wajib:

- 1) Taat menjalankan ibadah sesuai agama dan/atau kepercayaan yang dianutnya serta memelihara kerukunan beragama;
- 2) Mengikuti seluruh kegiatan yang diprogramkan;
- 3) Patuh, taat, dan hormat kepada Petugas;
- 4) Mengenakan pakaian seragam yang telah ditentukan;
- 5) Memelihara kerapian dan berpakaian sesuai dengan norma kesopanan;

- 6) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan hunian serta mengikuti kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka kebersihan lingkungan hunian; dan
- 7) Mengikuti apel kamar yang dilaksanakan oleh Petugas Perumahan.

Undang-undang RI No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 59 “setiap anak berhak untuk tidak dipisahkan dari orang tuanya secara bertentangan dengan kehendak anak sendiri, kecuali jika ada alasan dan aturan yang sah yang menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak”.²⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 tentang syarat dan tata cara pelaksanaan hak warga binaan pemasyarakatan Pasal 20, sebagai berikut:

- (1) Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan yang sakit, hamil atau menyusui, berhak mendapatkan makanan tambahan sesuai dengan petunjuk dokter.

²⁴Undang-undang RI No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 59

- (2) Makanan tambahan juga diberikan kepada Narapidana yang melakukan jenis pekerjaan tertentu.
- (3) Anak dari Narapidana wanita yang dibawa ke dalam LAPAS ataupun yang lahir di LAPAS dapat diberi makanan tambahan atas petunjuk dokter, paling lama sampai anak berumur 2 (dua) tahun.
- (4) Dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (3) telah mencapai umur 2 (dua) tahun, harus diserahkan kepada bapaknya atau sanak keluarga, atau pihak lain atas persetujuan ibunya dan dibuat dalam satu Berita Acara. (5) Untuk kepentingan kesehatan anak, Kepala LAPAS dapat menentukan makanan tambahan selain sebagaimana dimaksud dalam ayat (3) berdasarkan pertimbangan dokter.²⁵

²⁵ Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 1999

BAB III

IMPLEMENTASI KEWAJIBAN IBU NARAPIDANA TERHADAP KELUARGA (STUDI KASUS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A SEMARANG)

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang

1. Sejarah Singkat dan Letak Geografis Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas IIA Semarang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang Pemasyarakatan termasuk dalam wilayah kerja Kantor Wilayah Kementerian Hukum Jawa Tengah berlokasi di jalan Mgr. Soegiyopranoto No.59 Semarang. Berdiri tahun 1894 dengan kapasitas hunian 219 orang. Dalam sejarah berdirinya Lapas Perempuan kelas II A Semarang telah dibangun sejak jaman penjajahan Belanda dan lebih dikenal dengan nama Penjara Bulu dirubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Bulu dengan system pemasyarakatan

dibawah Direktorat Jenderal Bina Tuna Warga, lalu namanya berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang dan terakhir kembali berubah dengan nama Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang yang sampai kini dibawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Hukum dan HAM Jawa Tengah.

Bangunan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang termasuk bangunan bersejarah dan diberikan status sebagai Benda Cagar Budaya tidak bergerak di kota Semarang yang harus dilestarikan sebagaimana dinyatakan dalam UU RI No.5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya tidak bergerak.

Demografi dan struktur bangunan

1.	Nama UPT	Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang
2.	Tahun berdiri	Tahun 1894
3.	No. Telepon/faksimili	(024)-3543060 / 024-3545512
4.	Alamat lengkap	Jl. Mgr. Sugiyopranoto No. 59 Semarang

5.	Luas Tanah / Status	615.226 m2.
6.	Luas Bangunan	13.902,75 m2.
7.	Status kepemilikan tanah dan bangunan	Hak pakai berdasarkan SK Kepala badan pertahanan Nasional Propinsi Jawa Tengah No. SK DA.II/350/1/5975/1989 Tanggal 19-07-1989
8.	Jumlah gedung	<p>a. 10 Blok hunian terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sembilan blok hunian 2. Satu blok terdiri dari: <ul style="list-style-type: none"> • satu straf sell terdiri dari 10 sel • satu kamar karantina • satukamar perkantoran • satu kamar ruang rawat intensif <p>b. Unit pelayanan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Musholla 2. Gereja 3. Perpustakaan 4. Ruang konseling 5. Poliklinik 6. Ruang besuk <p>c. Unit perkantoran</p> <p>d. Balai pertemuan (BP)</p>

Data Warga Binaan Perasyarakatan:

Narapidana	306 orang
Tahanan	32 orang
Jumlah	338 orang

Jadwal pintul sel bagi WBP :

07.00 dibuka untuk mengambil makanan, tetapi makan ttp di dalam sel.

07.30/08.00 di buka untuk kegiatan.

12.00 atau setelah solat dhuhur dan mengambil makanan di tutup.

13.30-16.00 di buka untuk melanjutkan aktivitas.

16.00-07.00 ditutup kembali.

Jadwal besuk WBP

Jam 08.30 – 11.30.

Kemudian dilanjut lagi di jam 13.00 – 15.00.

1. Visi dan Misi Lembaga/Instansi

a. Visi

Terwujudnya Lembaga Pemasyarakatan yang Unggul dalam Pembinaan, PRIMA dalam Pelayanan dan Tangguh dalam Pengamanan.

b. Misi

Melaksanakan perawatan, pembinaan dan pembimbingan WBP dalam kerangka penegak hukum, pencegahan dan

penanggulungan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan Hak Asasi Manusia. Penanggulungan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan Hak Asasi Manusia.

2. Tujuan dan Sasaran Lembaga/Instansi

a. Tujuan

Membentuk WBP agar menjadi manusia seutuhnya menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

b. Sasaran

Sasaran pembinaan WBP adalah meningkatkan kualitas WBP yang pada awalnya sebagian atau seluruhnya dalam kondisi kurang yaitu:

1. Kualitas ketaqwaan kepada Tuhan YME.
2. Kualitas intelektual.
3. Kualitas dan perilaku.
4. Kualitas profesionalisme/ketrampilan.

5. Kualitas kesehatan jasmani dan rohani.

3. Struktur Organisasi

Dalam keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI No: M. 01 – PR-07 – 10 tahun 2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI dijelaskan bahwa, Kepala Lembaga Pemasyarakatan (KALAPAS) mempunyai tugas untuk mengkoordinasikan kegiatan administrasi keamanan dan tata tertib serta pengelolaan tata usaha yang meliputi urusan pegawaian, keuangan dan rumah tangga sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam rangka mencapai tujuan pemasyarakatan narapidana, anak didik atau penghuni Lapas.

Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Perempuan sebagaimana keputusan diatas terdiri dari:

1. Kepala Lembaga Pemasyarakatan
2. Sub Bagian Tata Usaha:
 - a. Urusan Kepegawaian dan Keuangan.
 - b. Urusan Umum.
3. Seksi Pembinaan dan Pendidikan:

- a. Subseksi Registrasi.
- b. Subseksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan.
- 4. Seksi Kegiatan Kerja:
 - a. Subseksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja.
 - b. Subseksi Sarana Kerja.
- 5. Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib.
 - a. Subseksi Keamanan.
 - b. Subseksi Pelaporan dan Tata Tertib.
- 6. Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan.

4. Lingkup Pembinaan

a. Pembinaan Bagi WBP

Fungsi dan tugas pembinaan pemasyarakatan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dilaksanakan secara terpadu dengan tujuan agar mereka setelah selesai menjalani pidananya, pembinaannya dan bimbingannya dapat menjadi warga negara yang baik.

b. Ruang Lingkup Pembinaan di Lapas Kelas II A Semarang

1. Pembinaan Kepribadian, meliputi:

a) Pembinaan Kesadaran Beragama.

1) Agama Islam

- a. Tausiah/Ceramah
- b. Yasin dan Tahlil bersama
- c. Pesantren Jumat
- d. Konseling Agama Islam
- e. Belajar Baca Tulis Al-Qur'an
- f. Pesantren Ramadhan
- g. SELF/Ruqyah
- h. Peringatan Hari besar Agama Islam
- i. Dll

2) Agama Kristen dan Katolik

- a. Kebaktian rutin
- b. Pendalaman Alkitab
- c. Perjamuan Kudus
- d. Baptis
- e. Pelatihan Song Leader
- f. Konseling
- g. Peringatan Hari besar Kristen dan Katolik
- h. Dll

3) Agama Budha

- a. Bimbingan Agama Budha/Hindu
- b. Konseling
- c. Peringatan Hari besar Agama Budha/Hindu

b) Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Yaitu pembinaan yang bertujuan menumbuhkan rasa kedisiplinan, cinta tanah air, berbangsa dan bernegara. Hal ini dilakukan dengan beberapa cara antara lain mengikutsertakan WBP pada pelaksanaan upacara bendera pada hari besar nasional, menyanyikan lagu kebangsaan pada acara tertentu, pelaksanaan apel WBP setiap pagi, dan lain-lain.

c) Pembinaan Kemampuan Intelektual (Kecerdasan)

- 1. Program Kejar Paket A,B dan C dilaksanakan bekerjasama dengan SKB Kota Semarang.
- 2. Melalui kursus-kursus dan pelatihan-pelatihan, antara lain: tata rias rambut dan wajah, budidaya anggrek, tata boga, sablon, dan lain-lain.

3. Melalui penyuluhan-penyuluhan antara lain: penyuluhan budi pekerti, psikologi, agama, hukum, dan lain-lain.
4. Penyuluhan Hukum oleh Asosiasi Advokat Indonesia dengan tema KDRT.
5. Membuka kesempatan seluas-luasnya untuk memperoleh informasi baik melalui TV, maupun koran-koran, majalah dan radio.
6. Membuka Taman Bacaan Perpustakaan.
7. Perpustakaan keliling.
 - a. Pembinaan dalam rangka meningkatkan kemampuan bertanggung jawab dan kedisiplinan.

d) Pembinaan kesadaran hukum

e) Pembinaan fisik/jasmani

1. Volley Ball
2. Tennis
3. Yoga
4. Senam

5. Buku tangkis, dll.

f) Kesenian

1. Karawitan
2. Band
3. Modern Dance
4. Tari (Jawa, Papua, dll)
5. Qasidah
6. Teater, dll.

g) Pembinaan Integrasi

1. Pembebasan Bersyarat (PB)
2. Cuti Menjelang Bebas (CMB)
3. Cuti Bersyarat (CB)
4. Assimilasi

2. Pembinaan kemandirian

- a) Menjahit
- b) Payet
- c) Border
- d) Memasak
- e) Budidaya Jamur

f) Budidaya Ikan

g) Merenda, dll.

Informan dari para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang yang telah berkeluarga dan beragama Islam sejumlah 5 orang dari 306 orang narapidana. 5 orang ini berasal dari jumlah narapidana yang beragama Islam yang telah berkeluarga. Dalam melakukan penelitian, penulis melakukan wawancara langsung terhadap para pegawai dan narapidana yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang. Adapun data narapidana yang dijadikan informan sebagai berikut:

Daftar Narapidana yang dijadikan Informan

No.	Identitas Napi	
1.	Nama	Kris
	Umur	28 Tahun
	Agama	Islam
	Kasus	Pembunuhan
	Warga Negara	Indonesia
2.	Nama	Nanik Astina
	Umur	53 Tahun

	Agama	Islam
	Kasus	Tipikor (Kredit market)
	Warga Negara	Indonesia
3.	Nama	Sartinah
	Umur	28 Tahun
	Agama	Islam
	Kasus	Pembunuhan
	Warga Negara	Indonesia
4.	Nama	Widie
	Umur	44 tahun
	Agama	Islam
	Kasus	Narkoba
	Warga Negara	Indonesia
5.	Nama	Widi
	Umur	29 Tahun
	Agama	Islam
	Kasus	Pencurian
	Warga Negara	Indonesia

B. Implementasi Pemenuhan Kewajiban Ibu berstatus Narapidana terhadap Anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang

Beberapa wawancara telah peneliti lakukan untuk mendapatkan informan dan secara jelas dan konkrit. Kaitannya dengan seorang Ibu berstatus sebagai narapidana yang meninggalkan suami dan anak-anaknya. Peneliti mendapat berbagai informan dari para informan yaitu pegawai LAPAS, para narapidana yang telah ditentukan sebagai perwakilan dan keluarga dari narapidana yang menyangkut pemenuhan kewajiban nafkah suami berstatus narapidana. Diantaranya yang akan dijelaskan peneliti sebagai berikut:

1. Ibu Dwi Hastuti, SH. Sie Bimbingan Kemasyarakatan

Menjelaskan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang telah disediakan fasilitas wartel untuk para Narapidana yang akan menghubungi pihak keluarganya tidak terkecuali para anak-anak mereka. Para narapidana dapat menghubungi keluarga melalui wartel tersebut dengan jadwal yang telah

ditentukan pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang.

Ibu Dwi menjelaskan bahwa di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang tersedia wartel yang diperuntukkan untuk Narapidana yang telah dijadwal sesuai ketentuan yang berlaku agar dapat menghubungi pihak keluarga serta anak-anaknya. Ibu yang berstatus sebagai Narapidana agar dapat berkomunikasi dengan keluarga serta anak-anaknya meskipun berstatus sebagai Narapidana.

Selain fasilitas wartel para Narapidana mendapatkan layanan dari pihak Lembaga Pemasyarakatan berupa kunjungan yang telah ditentukan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang. Dengan adanya kunjungan maka para Narapidana dapat bertemu keluarga serta anak-anaknya.¹

¹Wawancara Ibu Dwi Hastuti, SH Sie. Bim.
Kemasyarakatan LAPAS Kelas II A Wanita, 22 Februari 2019

2. Ibu Kris Kasus pembunuhan

Menjalankan kewajiban sebagai seorang ibu bagi anaknya,”*saya masih bisa memberikan pemeliharaan lewat kakak saya yang saat ini mengasuh anak saya, saya masih bisa memberikan pendidikan yang baik untuk anak saya dengan cara berkomunikasi lewat wartel yang disediakan LAPAS dan ketika anak saya dan kakak membesuk saya disini, saya gunakan waktunya untuk memberikan perhatian berupa kasih sayang dan memberikan petuah yang baik untuk anak saya.*”²

3. Sartinah

“*Saya seorang ibu yang mempunyai tiga anak, yang saat ini ketiga anak saya tidak berada dalam satu rumah. Untuk kedua anak saya, saya tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai seorang ibu sebagaimana mestinya dikarenakan anak pertama saya yang berusia 15 tahun yang saat ini diasuh oleh suami saya tidak lagi dapat berkomunikasi karena status saya dan suami yang sudah bercerai dan kurang baik hubungannya. Saya juga tidak dapat berkomunikasi dengan anak saya yang terakhir yang berusia 8 tahun yang saat ini di adopsi oleh orang lain. Untuk anak saya yang kedua masih bisa berkomunikasi lantaran diasuh oleh ibu saya, lewat wartel saya bisa berkomunikasi untuk sekedar memberikan pengarahan yang baik untuk anak saya*”.³

4. Widie

Menjadi narapidana ditengah keluarga, “*saya memiliki dua anak asuh dari adik saya yang sudah meninggal, sementara saat ini diasuh oleh anak*

² Wawancara Ibu Kris 24 Juni 2019

³ Wawancara Ibu Sartinah 24 Juni 2019

kandung saya. Untuk kesehariannya saya memberikan perhatian serta kasih sayang melalui komunikasi lewat wartel. Ketika saya sedang berkomunikasi dengan anak asuh saya yang pertama umur 12 tahun dia menerima keberadaan saya disini. Anak asuh kedua saya berusia 5 tahun yang selalu saya memberikan pengarahan anak kandung saya yang merawatnya untuk memberikan pendidikan yang baik bagi mereka.”⁴

5. Wida

Dalam menjalankan kewajiban bagi ibu di dalam keluarga, “saya dibantu oleh suami saya yang mau mengurus anak-anak yang kedua yang ,asih berusia 6 bulan, karena kondisi saya yang saat ini sedang di penjara, suami saya yang memberikan kasih sayang penuh serta memberikan pendidikan yang baik kepada anak saya, anak saya yang pertama masih berusia 5 tahun yang sudah kami titipkan di pesantren karena suami saya tidak sanggup untuk mengurus dua anak sekaligus tanpa saya, belum lagi untuk menafkahi mereka saya disini juga menjadi buruh cuci untuk para narapidana lain, kemudian uangnya saya titipkan pihak lapas dan ketika anak saya yang berusia 5 tahun bersama dengan pengasuh pesantrennya membesuk saya, saya memberikan uang tersebut kepada pengasuh pesantrennya untuk biaya anak saya selama di pesantren.”⁵

⁴Wawancara Ibu Widie 24 Juni 2019

⁵ Wawancara Ibu Wida 24 Juni 2019

BAB IV

PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP IMPLEMENTASI KEWAJIBAN IBU BERSTATUS NARAPIDANA TERHADAP ANAKNYA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A WANITA SEMARANG

A. Analisis Implementasi Kewajiban Ibu Narapidana terhadap anaknya di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang

Bencana terbesar dan terburuk yang menyebabkan anak memiliki akhlak tidak baik sehingga sulit untuk diarahkan dan dibimbing. Hal itu adalah akibat dari orangtua yang sibuk dengan kepentingannya sendiri dan mengabaikan perhatian dan juga pendidikan pada anaknya. Tugas ibu yang sangat berperan dalam pendidikan anaknya. Ia yang mengemban amanat dan bertugas untuk melindungi juga memberikan pendidikan yang baik sehingga ia mampu menjadikan anak selalu siap untuk berkompetisi dalam hal

akhlak dan tanggung jawab terutama dalam menegakkan agama dan ajaran Allah Swt. Pastinya kasih sayang-Nya akan selalu menyertai seorang ibu yang mengatakan dan mewujudkan syair “*sang ibu adalah pendidik pertama, jika mau mempersiapkannya, maka ia akan mampu menjadikan anaknya pemuda yang baik dan bertanggung jawab*”.¹

Seorang ibu memiliki tanggung jawab yang sama dengan seorang ayah. Namun dalam hal pendidikan anaknya, ia adalah orang yang paling bertanggung jawab. Mengapa? Karena tanggung jawab dalam mendidik anak sudah ditekankan sejak anak lahir dari rahim, sampai ia beranjak dewasa dan akil baligh. Semua itu dipersiapkan agar anak memiliki tanggung jawab, kasih sayang, dan istiqamah dalam kehidupannya. Selain itu juga bermanfaat untuk seluruh anggota keluarga serta masyarakatnya.²

¹Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak secara Islami*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2007), hlm.156

²Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak secara Islami*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2007), hlm. 232

Sesungguhnya para wanita bertanggung jawab untuk mendidik, dibawah pangkuan dan pengasuhan kalian anak-anak yang bertakwa serta menyelamatkan masyarakat dengan mereka. Anak-anak akan terdidik secara lebih baik dibawah pengasuhan kaum wanita. Sesungguhnya pengasuhan para ibu merupakan sekolahan yang terbaik untuk mendidik anak-anak. Jadi, salah satu pekerjaan kalian adalah mendidik anak-anak yang shalih, ini berarti jenjang pertama pendidikan dimulai dari pangkuan dan pengasuhan ibu karena hubungan seorang anak dengan ibunya lebih kuat dari pada hubungannya dengan apa pun dan tidak ada suatu ikatan yang lebih tinggi daripada ikatan ibu dan anak. Anak-anak belajar dari ibu dengan cara yang lebih baik daripada belajar dari selainnya. Mereka mudah terpengaruh dengan ibu daripada pengaruh yang ia peroleh dari ayah atau seorang guru ataupun pendidik.

Pengasuhan ibu merupakan sekolah yang terbesar yang terdidik di dalamnya seorang anak. Apa yang didenger oleh seorang anak dari ibunya tidak seperti tidak seperti apa

yang didengarkannya dari seorang guru. Anak yang mendengar ucapan ibunya lebih baik dari pada pendengarannya terhadap ucapan seorang guru. Seorang anak di bawah pangkuan ibunya akan terdidik dengan cara yang lebih baik daripada ia berada dibawah pengasuha seorang ayah.³

Seseorang atau terpidana yang sebagian kemerdekaannya hilang sementara dan sedang menjalani suatu hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Hak dan kewajiban sebagai pribadi yang biasanya melakukan segala sesuatunya dilingkungan yang bebas, seorang Narapidana menjalankan kewajibannya didalam tahanan. Begitupun seorang ibu didalam menjalankan kewajiban terhadap anaknya akan berbeda-beda. Ibu yang pada dasarnya sebagai ibu rumah tangga jauh akan berbeda dengan ibu yang bekerja. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang terbatas menjalankan kewajibannya terhadap anak-anaknya.

³Imam Khoemeini, *Kedudukan Wanita*, (Jakarta: Lentera, 2014), hlm. 151

Suatu keluarga memiliki kewajiban yang harus dilakukan oleh semua anggota keluarga termasuk ibu yang tidak hanya sekedar melahirkan anak, namun mendidiknya menjadi cerdas, berakhlak baik sehingga menjadi manusia yang berkualitas dan taat dalam menjalankan ajaran agama. Seorang ibu juga menjadi panutan didalam keluarga, memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya. Namun, ketika seorang ibu yang diharapkan bisa menjadi panutan anak-anaknya terkadang ibu melakukan kesalahan maupun kekhilafan yang terkadang membuatnya berurusan dengan hukum dan menjadikannya ibu sebagai Narapidana.

Ibu yang berstatus Narapidana memiliki keterbatasan dalam menjalankan kewajibannya terhadap anak-anaknya disebabkan masih menjalani hukuman kurungan. Peneliti melakukan wawancara terhadap ibu yang berstatus sebagai narapidana untuk mengetahui bagaimana kewajiban ibu yang berstatus narapidana yang masih memiliki anak.

Pemenuhan kewajiban seorang ibu yang berstatus sebagai narapidana terhadap anaknya di Lembaga

Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang diantaranya adalah:

1) Cara memberikan kasih sayang dan mendidik anaknya

a) Adanya fasilitas yang disediakan oleh Lembaga Pemasyarakatan untuk narapidana berupa wartel.

Wartel yang disediakan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan diberikan kepada para narapidana sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pihak LAPAS ketika hendak berkomunikasi dengan pihak keluarga termasuk juga anak-anaknya. Ketika ibu tidak berada dalam pengasuhannya untuk sementara waktu dikarenakan ibu yang berstatus sebagai Narapidana, setidaknya seorang ibu dapat berkomunikasi dengan anak-anaknya untuk dapat mengarahkan ke sesuatu hal yang positif, sesuai dengan tugas seorang ibu pada umumnya.

Ketika seorang ibu sedang berkomunikasi kepada anaknya ada banyak hal yang disampaikan

oleh ibu terhadap anaknya tersebut tidak terkecuali masalah pendidikan serta kesehatannya, seringkali ibu menanyakan perihal kondisi anaknya kepada keluarga lain yang merawat anaknya tersebut.

b) Adanya layanan untuk narapidana berupa kunjungan

Layanan kunjungan yang diberikan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan bertujuan untuk dapat mempertemukan seorang narapidana kepada keluarganya yang membesuk termasuk anak-anaknya juga. Ketika keluarga termasuk anaknya datang membesuk, dalam hal ini juga seorang ibu dapat memberikan kasih sayangnya yang sempat terhalang karena statusnya sebagai Narapidana. Walaupun terbatas oleh waktu namun hal ini dipergunakan dengan sebaiknya oleh para narapidana untuk memberikan yang terbaik walaupun tidak sepenuhnya terlaksana.

B.Perspektif Hukum Islam terhadap kewajiban Ibu yang berstatus sebagai Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang

Pengasuhan dan pendidikan bagi seorang anak yang didapat dari seorang ibu merupakan tugas seorang ibu karena tugasnya untuk menjaga, memelihara, dan memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَادَّبُوهُمْ

Artinya: “ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan keluargamu dan didiklah mereka”. (HR. Abdul Razak dan Syaïd bin Mansyur)⁴

Ibu mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk pertumbuhan pribadi anak, sebab pendidikan yang diberikan oleh ibu kepada anak waktu si anak masih kecil akan menjadi dasar dalam pengembangan pribadi selanjutnya. Tugas dari keluarga bagi pendidikan anak ialah letak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup

⁴ Hasan Basari dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010). hlm. 75

beragama, sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya.⁵

Tanggung jawab ibu terhadap anak-anaknya dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian anak-anaknya karena peran ibu dalam hal ini lebih dekat dengan ibu dan lebih berada disisinya.ibu yang perhatian terhadap anaknya akan senantiasa memantau tingkah laku, aktivitas. Ketika anak melakukan penyimpangan maka ia akan segera meluruskan dan mengarahkan ke jalan yang benar dengan cara lemah lembut, bijak dan penuh kasih sayang. Begitu besar tanggung jawab seorang ibu dalam membina anak-anak menjadi generasi shaleh dan mencetak kepribadian yang sesuai dengan dasar-dasar dan nilai-nilai islam, karena ibu sebagai suri tauladan yang baik, menanamkan akhlakul karimah ke dalam diri anak-anaknya.⁶

⁵Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), hlm. 198

⁶Muhammad Ali Al-Hasyimi, Jati Diri Wanita Muslimah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), hlm. 202

Allah SWT mewajibkan ibu untuk menyusui anaknya selama dua tahun penuh, karena periode dua tahun pertama merupakan fase yang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan anak yang sehat, baik dari aspek kesehatan maupun kejiwaan. Sebagaimana ayat Al-Baqarah:233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ....(البقرة:233)

Artinya:“Para Ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada ibu dengan cara yang makruf”⁷

Ibu tidak hanya sekedar memiliki anak, namun mendidiknya menjadi anak sehat, cerdas, berakhlak baik, sehingga menjadi manusia yang berkualitas dan taat dalam menjalankan agama. Hal ini sesuai pula dengan peringatan Allah salam sebuah firman-Nya An-Nisa ayat 9:

⁷Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 105

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”*⁸

Menurut riwayat Imam Malik dalam Kitab Muwaththa’ dari Yahya bin Sa’id berkata Qasim bin Muhammad bahwa Umar bin Khattab mempunyai seorang anak, namanya Ashim bin Umar, kemudian ia bercerai. Pada suatu waktu Umar pergi ke Quba dan menemui anaknya itu sedang bermain-main di dalam masjid. Umar mengambil anaknya itu dan meletakkan di atas kudanya. Dalam pada itu datanglah nenek si anak, Umar berkata “anakku”. Wanita itu berkata pula, “anakku”. Maka dibawahlah perkara itu kepada khalifah Abu Bakar. Abu Bakar memberi keputusan bahwa anak Umar itu ikut ibunya, dengan dasar yang dikemukakannya.

⁸Al-Qur’an dan Terjemahan, Departemen Agama RI, hlm. 77

الْأُمُّ أَعْطَفُ وَالْطَّفُّ وَارْحَمُ وَأَخْنَى وَأَخْيَرُ وَأَرَأْفُ وَهِيَ أَحَقُّ بِوَلَدِهَا

Artinya: “Ibu lebih cenderung (kepada anak), lebih halus, lebih pemurah, lebih penyantun, lebih baik dan lebih penyayang. Ia lebih berhak atas anaknya (selama ia belum kawin dengan laki-laki lain)”⁹

Al-Ummu madrasah al-ulla, ibu adalah madrasah (sekolah) pertama sang anak. Anak belajar pertama kali dari ibunya. Sejak di dalam rahim, anak sudah belajar mengenali ibunya. Mulai dari suara hingga sentuhan sang ibu di perut. Begitu pula ketika ia lahir, pelukan sang ibu saat menyusui menjadi pelekat hubungan antara ibu dan anak. Sang anak belajar untuk pertama kalinya dalam menyentuh, mengenali, tertawa, sedih dan berbagai hal lainnya dari sang ibu. Islam memberikan tanggung jawab yang besar tapi sangat mulia kepada seorang wanita. Wanita menjadi penentu masa depan suatu bangsa karena tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anaknya menjadi anak yang berguna bagi agama dan Negara, maka ia berhasil menghasilkan calon pemimpin masa depan bangsa.

⁹Abd. Rahman Ghazali, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 195

Hadhanah berasal dari bahasa Arab, *al-hadhanah* yang berarti di samping atau berada di bawah ketiak. Hadhanah juga berarti merawat dan mendidik seseorang yang belum mumayiz atau kehilangan kecerdasannya, karena mereka tidak bisa mengerjakan keperluan diri sendiri.¹⁰

Hadhanah juga dapat diartikan dengan meletakkan sesuatu dekat tulang rusuk seperti menggendong, atau meletakkan sesuatu dalam pangkuan. Seorang ibu waktu menyusukan, meletakkan anak di pangkuannya, dan melindunginya dari segala yang menyakitinya. Erat hubungannya dengan pengertian tersebut, hadhanah secara terminologis adalah tugas menjaga dan mengasuh atau mendidik bayi atau anak kecil sejak dia lahir sampai mampu menjaga dan mengatur dirinya sendiri.¹¹

Menurut terminology para ulama, hadhanah adalah pemeliharaan anak, baik laki-laki maupun perempuan yang masih kecil atau anak dungu yang tidak dapat membedakan

¹⁰ Satria Efendi M. Zein, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*, (Cet. I, Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 167

¹¹ Satria Efendi M. Zein, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*, (Cet. I, Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 168

sesuatu dan belum mandiri, menjaga kepentingan anak, melindunginya dari segala yang membahayakan dirinya, mendidik baik jasmani maupun rohani dan akalunya, sehingga si anak dapat berkembang dan mampu mengatasi persoalan hidup yang akan dihadapinya.¹²

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan dari uraian penertian hadhanah diatas dapat diartikan sebagai upaya merawat, mengasuh dan mendidik anak sejak masa bayi hingga mampu hidup mandiri.

Ketika ibu sedang menjalankan hukuman karena perbuatannya yang mengharuskan ibu dan anak berpisah karena demi kepentingan terbaik bagi anaknya.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan Anak sebagaimana diubah dengan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014, pada dasarnya setiap anak berhak dirawat oleh orang tuanya sendiri. Ketentuan ini

¹²Sa'id Thalib al-Hamdani, *Risalah al-Nikah (terjemahan Agus Salim) Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam*, (Cet III, Jakarta: Pustaka Aman, 1989), hlm. 260

dipertegas dalam Pasal 7 UU Perlindungan Anak yang berbunyi:

- (1) Setiap anak berhak untuk mengetahui, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tuanya sendiri.
- (2) Dalam hal karena suatu sebab orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak, atau anak dalam keadaan terlantar maka anak tersebut berhak diasuh atau diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat oleh orang lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak anak untuk dibesarkan dan diasuh orang tuanya, dimaksudkan agar anak dapat patuh dan menghormati orang tuanya (penjelasan Pasal 7 ayat (1) UU Perlindungan Anak), lebih lanjut dikatakan Pasal 14 ayat (1) UU 35/2014 bahwa setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir.

Dalam hal terjadi pemisahan, anak tetap berhak (Pasal 4 ayat (2) UU 35/2014) diantaranya:

- (1) Bertemu langsung dan berhubungan pribadi secara tetap dengan kedua orang tuanya
- (2) Mendapatkan pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan untuk proses tumbuh kembang dari kedua orang tuanya sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya
- (3) Memperoleh pembiayaan hidup dari kedua orang tuanya dan
- (4) Memperoleh Hak Anak lainnya

Kewajiban dan tanggung jawab dari Orang tua (Pasal 26 ayat (1) UU35/2014):

- (1) Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak
- (2) Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya
- (3) Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak dan

- (4) Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti anak.¹³

Dalam hal ini peneliti memberikan pemahaman kewajiban mengasuh, memelihara dan mendidik kepada orang tua terutama kepada ibu karena keberadaan ibu di dalam keluarga berperan sangat penting untuk tumbuhkembang anak, Berkaitan dengan ketika ibu berstatus sebagai Narapidana yang sedang menjalankan hukuman atas perbuatannya, maka kewajiban mengasuh anak tetap ada. Ibu dilarang untuk memberikan anaknya untuk dirawat orang lain, selain yang berhak atas perawatan anaknya yang dipercayakan kepada orang tua ibu itu sendiri (selama masih ada), kerabat dekat, tentu saja ayah kandungnya berhak atas perawatan anak tersebut.

Ibu berstatus narapidana yang dapat memberikan pengasuhannya kepada anaknya berupa kasih sayangnya walaupun tidak secara penuhyaitu:

¹³Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan Anak sebagaimana diubah dengan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014

1) Kris kasus pembunuhan

Dapat memberikan pemeliharaan dan pendidikannya walaupun terhalang jeruji besi, ia memanfaatkan fasilitas wartel yang disediakan Lapas untuk para Narapidana serta ketika anaknya dan kakak dari Kris membesuk di Lapas. Keterbatasan sebagai Narapidana tak menghalanginya untuk memberikan kasih sayang kepada anaknya. Anaknya yang masih berusia 9 tahun masih bersekolah di Sekolah Dasar. Curahan kasih sayangnya secara fisik dilakukan setiap satu bulan sekali. Setiap kali anaknya membesuk kris selalu menanyakan perihal perkembangannya disekolahan, kemudian kris juga tidak lupa menguji hafalan bacaan sholat dan ia juga menyimaknya lewat buku panduan sholat.

Kris sadar bahwa pengasuhan, pemeliharaan serta memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya sangatlah penting, mengingat dia juga seorang ibu, sebagaimana sabda Rasulullah SAW

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَأَدَّبُواهُمْ

Artinya: “*ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan keluargamu dan didiklah mereka*”. (HR. Abdul Razak dan Syaid bin Mansyur).¹⁴

Ibu yang berstatus sebagai narapidana dalam hal mengasuh, memelihara dan mendidik anaknya telah sesuai dengan dalam hukum islam, walaupun dengan keterbatasan waktu yang dia miliki, namun masih bisa melakukan kewajibannya.

2) Widie kasus narkoba

Widie memberikan kasih sayang yang ia tidak bisa lakukan secara fisik, karena keberadaan anaknya yang saat ini di Jakarta, maka Widie memberikan pengarahan yang baik melalui komunikasi lewat wartel, setiap ia berkomunikasi tidak lupa selalu diselingi dengan memberikan pengetahuan untuk anak asuhnya yang berusia 5 tahun, tak lupa menanyakan perihal kegiatan ibadahnya kepada anak asuhnya yang berusia 12 tahun.

¹⁴ Hasan Basari dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 75

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim:6)”¹⁵

Ayat tersebut memerintahkan untuk orang tua menjaga keluarganya dari siksaan di neraka bukan hanya mengedepankan kepentingan sosial, menjadikan tujuan utama dalam keluarga akhirat sebagai akhirnya, dengan adanya ayat tersebut ibu yang berstatus sebagai narapidana seperti ibu widie dengan memberikan pengasuhan anak angkatnya yang dipercayakan untuk sementara waktu diasuh, dipelihara dan didik oleh anaknya yang sudah menikah namun belum memiliki anak. Terjalinnya hubungan komunikasi yang baik antara ibu widie dengan anaknya, menurut hukum islam kewajiban seorang ibu terhadap anaknya sudah sesuai dengan hukum islam.

¹⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2012, hlm. 91

3) Wida kasus pencurian

Wida memberikan kasih sayang pemeliharaan serta pendidikan kepada anaknya dengan cara ketika anak yang berusia 5 tahun membesuk bersama pengasuh dari pesantren yang ia titipkan anaknya disana. Ketika anaknya membesuk tak lupa selalu menguji sejauh mana pengetahuan anaknya tentang huruf dan angka serta tak lupa hafalan juz amma selama di pesantrennya. Jadi walaupun terhalang karena ia yang sedang menjalankan hukuman atas perbuatannya, ia tidak melupakan kewajiban dia sebagai ibu.

Menurut Hukum Islam upaya yang dilakukan ibu wida terhadap anak pertama sudah sesuai, karena dapat memberikan kewajiban pengasuhannya untuk seminggu sekali membesuknya. Anak kedua yang masih membutuhkan ASI tidak sesuai karena dalam peraturan narapidana dibolehkannya mengasuh anak didalam LAPAS selama dia berusia 2 tahun.

4) Nanik Astina kasus tipikor

Komunikasi anak setiap seminggu sekali ia sempatkan karena baginya anak adalah segalanya meskipun terhalang jarak karena anaknya yang berada di magelang. Selalu ia menanyakan perihal kabar dan perkembangannya, meskipun anaknya sudah dewasa namun belum menikah dan masih membutuhkan sosok ibu didalam kehidupannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim:6)”¹⁶

Ibu Nanik yang berstatus sebagai narapidana, walau anaknya sudah dewasa namun masih dalam lingkup keluarga dengan ibunya, sepatutnya ibu memberikan pemeliharaan, pengasuhan serta pendidikan yang baik terhadap anaknya, sebagaimana QS At Tahrir tersebut untuk menjaga dirinya agar diakhirat kelak terhindar dari siksan api neraka, dalam

¹⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: PT. bumi Restu), hlm. 91

hal pengasuhan yang ibu Nanik lakukan telah sesuai dengan hukum islam.

Adapun ibu yang berstatus narapidana tidak memberikan perhatian kasih sayang terhadap anaknya yaitu pada

1. Sartinah, Narapidana dengan tindak pidana pembunuhan, sartinah ibu dari tiga anak, anak pertama yang berusia 14 tahun yang hak asuhnya ada pada suaminya dikarenakan sartinah tidak mampu memberikan pengasuhan yang baik terhadap anaknya, anak kedua yang masih berusia 13 tahun untuk saat ini diasuh oleh neneknya masih sering berkomunikasi dan menanyakan kabarnya serta pertumbuhannya, anak ketiga yang masih berusia 8 tahun di adopsi oleh orang lain dan untuk saat ini sartinah sudah tidak mempunyai kewajiban atas pengasuhan terhadap anaknya.

Dalam hal ini ibu sartinah tidak dapat melakukan kewajiban terhadap semua anaknya dikarenakan beberapa

alasan yang menjadikan bu sartinah tidak dapat melakukannya.

قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم: مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ وَلَدَةٍ وَوَلَدِهَا فَارَقَ اللَّهُ
بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَحَبِّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “*Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang memisahkan anantara seorang ibu dengan anaknya niscaya Allah akan memisahkan antara orang itu dengan kekasihnya di Hari Kiamat*”.¹⁷

Ibu Sartinah bukan melupakan atau tidak mengertinya peran dan kewajiban ibu untuk anak-anaknya, namun karena keterbatasan kemampuannya untuk bisa mengasuh serta memelihara dan memberikan pendidikan terhadap anaknya.

2. Wida kasus pencurian

Wida memiliki *anak* yang usianya 6 bulan dan masih membutuhkan ASI, namun karena ia sekarang dalam masa hukuman atas perbuatannya, wida tidak dapat menjalankan perannya sebagai seorang ibu untuk memberikan ASI kepada anaknya. Demikian QS. Al-Baqarah:233

¹⁷ Abd. Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 178

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيَمَ الرِّضَاعَةَ, وَعَلَى
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ.... (البقرة: 233)

Artinya: “*Para Ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada ibu dengan cara yang makruf*”¹⁸

Menurut Hukum Islam melihat dari ayat tersebut yang dilakukan Bu Wida tidak sesuai karena dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 bahwa anak dari Narapidana wanita yang dibawa ke dalam LAPAS ataupun yang lahir di LAPAS dapat diberi makanan tambahan atas petunjuk dokter, paling lama sampai anak berumur 2 (dua) tahun.

¹⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2012, hlm. 37

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis maka skripsi yang berjudul Perspektif Hukum Islam terhadap Implementasi Kewajiban Ibu berstatus Narapidana terhadap anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ibu yang berstatus narapidana masih bisa memberikan pengasuhan, pemeliharaan, dan pendidikan terhadap anaknya. Akan tetapi berbeda dengan pengasuhan yang dilakukan ibu pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan komunikasi antara anak dan ibu yang berstatus sebagai narapidana. Pemenuhan pengasuhan, pemeliharaan dan mendidik anak dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui via telfon (Wartel) dan kunjungan setiap minggunya. Disetiap kunjungan ibu (narapidana) bertemu langsung anaknya dan memanfaatkan waktunya

untuk mendidik anaknya dengan cara mengetes pengetahuan keagamaan dan pengetahuan umum, dan menanyakan pada anggota keluarga yang telah diberi amanat untuk mengasuh dan memelihara anaknya selama dia di LAPAS perihal perkembangan pendidikannya serta kesehatannya.

2. Berdasarkan informan yang telah diwawancarai oleh penulis terkait kewajiban ibu yang berstatus sebagai narapidana untuk memberikan pengasuhan, pemeliharaan, dan mendidik anaknya dapat disimpulkan bahwa, dengan melihat firman Allah SWT dan Hadits Rasulullah, serta menurut Hukum Islam, maka upaya yang dilakukan oleh ibu yang berstatus narapidana sudah sesuai dengan ajaran islam. Karena dalam ajaran islam wajib untuk mengasuh anak, tetapi ketika ibu terhalang melakukan kewajiban karena terbebannya hukuman yang sedang ia jalani. menurut syariat islam boleh melimpahkan kepada yang bertanggung jawab atas pengasuhannya.

B.Saran

1. Kepada masyarakat binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang yang beragama Islam, untuk tetap berjuang dan sabar menghadapi hukuman yang sedang dijalani, karena sejatinya seorang ibu merupakan penentu masa depan anaknya, meskipun dengan keterbatasan waktu yang dimiliki untuk bertemu dan berkomunikasi dengan anak, seorang ibu tetaplah sebagai teladan dan contoh bagi anak-anaknya.
2. Pandangan negative terhadap narapidana atau pun mantan narapidana merupakan pekerjaan rumah bagi narapidana ataupun mantan narapidana tersebut. Pandangan negative tidak bisa dihindarkan sehingga mereka harus bisa membuktikan kepada masyarakat social bahwa mereka telah berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang turut membantu penulisan skripsi ini dengan segala kerendahan hati penulis haturkan terima kasih.

Kiranya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu dengan rendah hati penulis berharap ada saran dan kritik yang membangun dari semua pihak khususnya para pembaca yang budiman untuk perbaikan selanjutnya. Hanya kepada Allah penulis bergantung dan memohon agar karya yang sederhana ini ada manfaatnya. Amiin Yaa Robbal 'Alamiin....

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Mufid, 2006. *Pemberian Nafkah Narapidana kepada Isterinya (studi kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang)*, SkripsiMahasiswa IAIN Walisongo Semarang, ,2006
- Abdul Kadir, Muhammad, 2004, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: Citra Aditya Bakti
- Abu Muhammad Rasyid, Ridho. 1995. *Ciri dan fungsi perempuan shalihah*, Solo: Pustaka Al-‘Alaq,
- Abidin, Slamet, 1999 *Fiqih Munakahat 2*, Bandung: PustakaSetia
- Ali, Mohammad Daud dkk, 2011. *Hukum Islam*, Jakarta: Raja GrafindoPersada
- Ayyub, Syaikh Hassan, 2006. *Fiqih Keluarga*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali, 2014. *Jati Diri Wanita Muslimah*, Jakarta: Al-Kautsar
- Amin, Samsul Munir, 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, Jakarta:Amzah
- Amirudin & H. Zainal Asikin, 2006 . *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Armaiyn, Suryati, , 2011.Catatan Sang Bunda, Jakarta: Al- Mawardi Prima

- Al-Bukhari,: Kitab an-Nikah Bab: an-Nashr ilal Mar'ah qablat Tazwij,
Juz 11, Muslim: Kitab Fadhailish Shahabah, bab: Fi Fadhli
Aisyah ra Juz 7
- Al-Bukhari, Kitab *an-Nikah*, Bab: al-Mar'ahRa'iyah fi BaitiZaujiha,
juz 11, hl. 211. Muslim, Kitab *al-Imarah*, Bab:
FadhilatilImamil 'Adil, juz 6
- al-Hamdani, Sa'idThalib, 1989. *Risalah al-Nikah (terjemahan Agus
Salim) Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam*, Cet III,
Jakarta: Pustaka Aman
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali, 2014.*Jati Diri Wanita Muslimah*,
Jakarta: Al-Kautsar
- Basari, Hasan dan Saebani, Beni Ahmad, 2010. *Ilmu Pendidikan
Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia
- Dwi Putri Rachmawati, *Pemenuhan Kewajiban Nafkah Suami
berstatus Narapidana menurut Tinjauan Hukum Islam dan
Hukum Positif (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan
Kelas I Surabaya di Porong)*, Skripsi mahasiswa UIN Sunan
Ampel Fakultas Syari'ah dan Hukum, 2018
- Ghozali, Abd. Rahman, 2006. *FiqihMunakahat*, Jakarta: Kencana
- Dedy, Sulistiyanto, *Kewajiban Suami Narapidana terhadap Nafkah
Keluarga (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A
Beteng Ambarawa)*,skripsi STAIN Salatiga, 2014
- Fauzan, Ahmad, 2009.PeradilamUmum, PeradilanKhusus,
danMahkamahKonstitusi, Jakarta: Kencana
- Ghazali, Abd. Rahman, 2006. *Fiqih Munakahat*, Jakarta: Kencana

Hasbullah, 1999Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Grafindo Persada

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir , 2006. *Menuju Keluarga Sakinah*, Bogor:At-Taqwa

Khoemeini, Imam, 2014.*Kedudukan Wanita*, Jakarta: Lentera

Kementerian Agama RI, 2012.*Al- qur'an danTerjemahnya*

Khusyah, Muhammad Utsman, 2005. *Buku Pintar Istri Cerdas Panduan Islam dalam Memasuki Bahtera Rumah Tangga*, Bandung:Kelompok Mizan

Marsaid, 2015. *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam* Palembang: NoerFikri

M. Zein, Satria Efendi, 2004. *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*, (Cet. I, Jakarta: Kencana, M. Hendriyanto, *Upaya Pemenuhan Kewajiban Nafkah Suami berstatus Narapidana di bawah lima tahun di Tinjauan dari Hukum Islam (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman)*, Skripsi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017

Mardani, 2016.*Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia Group

Narbuko, Cholid&Achmad, Abu, 2009. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. BumiAksara. Cet. X

Rahmad Bayu Anggoro, *Pengasuhan Anak oleh Narapidana dalam perspektif Hukum Islam dan UU No 35 Tahun 2014 (Studi*

- Kasus di Lapas Kelas II A Ambarawa, Kab Semarang*),
Skripsi mahasiswa IAIN Salatiga, 2018
- Subagyo, Joko P, 1991, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*,
Jakarta: Rineka Cipta
- Syuqqah, Abdul Halim Abu, 1999. *Kebebasan Wanita Jilid 5*, Jakarta:
GemaInsani
- Sutinah, Dkk, 2013. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana
Orenada media Group, , cet. VII
- Sabiq, Sayyid, 2006. *Fikih Sunnah jil.3*, Jakarta: Pena Pundi Aksara
- Sahrani, Sohami. 2010. *Fiqih Munakahat*, cet 2 Jakarta: PT Raja
Grafindo Persada
- Schafe, 1994, Charles Bagaimana mempengaruhi anak,
Semarang: Dahara Priza
- Soerjono Soekanto & Sri Mamudji, 2015. *Penelitian Hukum Normatif*,
Jakarta: Rajawali Pets, Ed 1
- Thaha, Khairiyah Hasan. 1992. *Konsep Ibu Teladan*, Surabaya:
Risalah Gusti
- Thalib, Muhammad, 2007. *Manajemen Keluarga Sakinah*,
Yogyakarta: Pro-U
- Yango, Huzaemah Tahido, 2010. *Fikih Perempuan Kontemporer*,
Jakarta: Galia Indonesia,
- Qaimi, Ali, 2002. *Buaian Ibu di antara surge dan neraka*, Jakarta:
Cahaya
- Undang-undang RI No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia
Pasal 59

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

Pasal 330 Kitab Undang-undang Hukum Perdata, Rhedbook
Publisher, 2008

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan Anak
 sebagaimana diubah dengan Undang-undang Nomor 35 Tahun
 2014

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
pada pasal 26

Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 1999

Wawancara Ibu Dwi Hastuti, SH, sebagai Sie. Bim.Kemasyarakatan
 LAPAS Kelas II A Wanita, 22 Februari 2019

Wawancara Ibu Kris, sebagai ibu narapidana di LAPAS Kelas II A
 Wanita Semarang, 24 Juni 2019

Wawancara Ibu Sartinah, sebagai ibu narapidana di LAPAS Kelas II
 A Wanita Semarang, 24 Juni 2019

Wawancara Ibu Widie, sebagai ibu narapidana di LAPAS Kelas II A
 Wanita Semarang, 24 Juni 2019

Wawancara Ibu Wida, sebagai ibu narapidana di LAPAS Kelas II A
 Wanita Semarang, 24 Juni 2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://fsh.walisongo.ac.id>.

Nomor : B-1976/Un.10.1/D1/TL.01/5/2019
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Riset

Semarang, 20 Mei 2019

Yth.

Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, mahasiswa kami :

N a m a : Fanatur Rosyidah
N I M : 1502016087
Jurusan : Hukum Keluarga Islam (Akhwal Syahsiyyah)

sangat membutuhkan data guna penulisan skripsi yang berjudul:

**"IMPLEMENTASI KEWAJIBAN NARAPIDANA WANITA TERHADAP ANAK
BERUSIA DI BAWAH UMUR (STUDI KASUS PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG)"**

Dosen Pembimbing I : Dra. Hj. Endang Rumaningsih, M.Hum
Dosen Pembimbing II : Dr. H. Tolkhathul Khoir, M.Ag.

Untuk itu kami mohon agar mahasiswa tersebut diberi izin untuk melaksanakan penelitian, wawancara, dan atau mendapatkan salinan dokumen di wilayah/lembaga/instansi yang Bapak/ Ibu pimpin selama 3 (tiga) bulan sejak diizinkan.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan :

1. Proposal Skripsi
2. Fotocopy Identitas Diri (Kartu Mahasiswa)

Demikian atas kerjasama Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

a.n Dekan,
Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kelembagaan



Terbusan :
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo (sebagai laporan)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Jl. Prof. DR. HAMKA Semarang 50185 Telp. (024) 7601291, (024) 7624591, Faksimili (024) 7601291, Website : www.fis.walisongo.ac.id

Nomor : 1514/Un.10.1/D.1/PP.00.05/03/2019
Lamp. : -
Hal : **Penunjukan Menjadi Dosen**
Pembimbing Skripsi

27 Maret 2019

Kepada Yth.
Sdri. Dra. Hj. Endang Rumaningsih, M.Hum.
Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Subhungan dengan pengajuan proposal skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Panatur Rosyidah
NIM / Jurusan : 1502016087/ Hukum Keluarga Islam
Judul Skripsi : Implementasi Kewajiban Narapidana Wanita terhadap
Anaknya yang Berusia Dibawah Umur (Studi Kasus pada
Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas
II A Semarang)

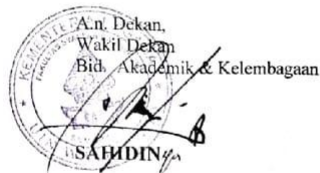
Maka, Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang mengharap kesediaan Saudara untuk menjadi Pembimbing I penulisan skripsi mahasiswa tersebut, dengan harapan:

1. Topik yang kami setuju masih perlu mendapat pengarahannya Saudara terhadap judul, kerangka pembahasan dan penulisan.
2. Pembimbingan dilakukan secara menyeluruh sampai selesainya penulisan skripsi.

Untuk membantu tugas Saudara, maka bersama ini kami tunjuk sebagai Pembimbing II : **Dr. H. Tholhatul Khoir**

Demikian, atas kesediaan Saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan disampaikan kepada Yth.:

1. Dekan
2. Pembimbing II
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II. A WANITA SEMARANG
Alamat : Jl. Mgr. Sugiyopranoto No. 59 Semarang
Telepon : (024) 3543060 - 3545512
Website : www.lapaswanitasemarang.com

DATA PENGHUNI MENURUT JENIS KEJAHATAN PER TGL 29 JULI 2019

NO	JENIS - JENIS KEJAHATAN	NAPI	TAHANAN	JUMLAH
1	Pencurian (362/363)	4	4	8
2	Penggelapan (372 / 374)	19	3	22
3	Penipuan (378 / 379)	25	3	28
4	Penculikan (Psi 328)	0	0	0
5	Perjudian (303)	0	1	1
6	Pembunuhan (338)	5	0	5
7	Pembunuhan (340)	9	0	9
8	Pembunuhan (341,342)	1	0	1
9	Uang Palsu (245)	1	0	1
10	Narkotika	200	10	210
11	Pemalsuan Surat (266 - 263)	0	1	1
12	Penganiayaan	0	0	0
13	Penadahan (480)	0	0	0
14	Korupsi	23	4	27
15	Undang-undang Perlindungan Anak	4	3	7
16	Undang-undang Perbankan	3	0	3
17	Kekerasan dalam Rumah Tangga	3	0	3
18	Perdagangan Orang	2	0	2
19	Pemerasan	0	0	0
20	Perampokan (365)	0	0	0
21	Kepabeanan	0	0	0
22	Pencucian uang (UU No 8)	3	1	4
23	UU Lalu Lintas (Psi 310 No. 22/2009)	0	0	0
24	Penghinaan (Psi. 351)	0	0	0
25	Ketenagakerjaan	0	0	0
26	Pengeroyokan (psi.170)	3	0	3
27	Perampasan (psi.368)	0	0	0
28	UU Kesehatan	1	0	1
29	UU Perlindungan Konsumen	0	0	0
30	UU Perpajakan	0	0	0
31	Pasal 246 (Aborsi)	0	0	0
32	UU Imigrasi	0	2	2
32	Fidusia	0	0	0
	JUMLAH	306	32	338

A1	(Tahanan Kepolisian) :	11	BI (> 1 Tahun) :	267
AII	(Tahanan Kejaksaan) :	3	BIIA (3 Bi s/d 1 Th) :	16
AIII	(Pengadilan Negeri) :	17	BIIB (0 s/d 3 Bln) :	1
AIV	(Pengadilan Tinggi) :	1	BIIS (Menjalani Subs):	19
AV	(Mahkamah Agung) :	0	SH (Seumur Hidup):	3
		32	+	306

= 338



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH
Jl. Dr. Cipto No.64 Semarang 50126 – Jawa Tengah
Telepon : 024 - 3543063 Fak.024 – 3546795
Email : kanwil.jateng@kemenkumham.go.id websit:<http://jateng.kemenkumham.go.id>

27 Mei 2019

Nomor : W.13.UM.01.01 – 546
Lampiran : -
Hal : Ijin Riset

Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Fak. Syarif'ah Dan Hukum
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : B-2023/Un.10.1/TL.01/5/2018 tanggal 23 Mei 2019 hal tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui pelaksanaan riset di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang dalam rangka penulisan skripsi kepada mahasiswa yaitu :

Nama : Fanatur Rosyidah
NIM : 1502016087
Waktu : Bulan, Mei s.d Juli 2019

Selanjutnya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Sebelum pelaksanaan kegiatan, terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.
2. Pelaksanaan riset agar dilaksanakan dengan tertib dan tidak mengganggu kenyamanan penghuni serta tidak boleh memotret / menshooting blok / kamar hunian dan lingkungan dalam Lapas terkait dengan kepentingan keamanan serta mematuhi semua aturan yang ada pada Lapas setempat.
3. Laporan hasil riset agar diserahkan kepada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang dan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Tengah masing – masing 1 (satu) eksemplar.

Demikian disampaikan untuk dilaksanakan dengan sebaik - baiknya.



An. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasyarakatan

Marasidin Siregar
NIP. 19640425 199001 1001

Tembusan Yth. :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jateng (sebagai laporan).
2. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.

10005621h162562

KAMAL - ZVENODI

KAMAR

1	
2	
3a	
3b	
3c	
3d	
4	
5	
6a	
6b	
6c	
7a	
7b	
7c	
8a	
8b	
8c	
8d	
9a	
9b	
10	
cm	

[illegible]

20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100																			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100

50 mL AH

339

545

五

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : I'anatur Rosyidah

Tempat, Tanggal lahir : Kendal, 19 Juli 1997

NIM : 1502016087

Jusan : Hukum Keluarga Islam

Semester : 8 (delapan)

Alamat : Desa Bransong RT 11 RW 04 Kec.
Bransong, Kab. Kendal
Jawa Tengah 51371

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

RIWAYAT PENDIDIKAN

Nama Sekolah	Jurusan	Tahun
MI Bransong		2003-2009
MTs Negeri 1 Kendal		2009-2012
MA Perguruan Mu'allimat Jombang	IPA	2012-2015

RIWAYAT ORGANISASI: OSIS, PRAMUKA, PMR

Demikian daftar Riwayat Hidup ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat keterangan yang tidak benar maka saya bersedia dituntut di muka pengadilan serta bersedia, menerima segala tindakan yang diambil oleh pemerintah.

Semarang, 11 Oktober 2019

Yang membuat,

I'anatur Rosyidah
NIM. 1502016087